

**KONSEP KEBAHAGIAAN PADA KISAH NABI YUNUS AS  
PERSPEKTIF KITAB *KIMIYYAH SA'ADAH* KARYA IMAM AL  
GHAZALI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi**

**Oleh**

**TIA INDRIANI  
NIM. 2010305009**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2024 M/1445 H**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
di-  
Palembang

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul “**Konsep Kebahagiaan Pada Kisah Nabi Yunus As Perspektif Kitab *Kimiyyah Sa’adah* Karya Imam Al-Ghazali**”, yang ditulis oleh Saudari :

Nama : Tia Indriani  
NIM : 2010305009

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikian Terimakasih

Wasallamualaikum Wr.Wb.

Palembang, 28 Maret 2024 M  
Ramadhan 1445 H

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag**  
**NIP. 196807141994031008**

**H. Ahmad Soleh Sakni, Lc., MA**  
**NIP. 197508252003121002**

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 30 April 2024  
Tempat : Eks Prodi AFI  
Nama : Tia Indriani  
NIM : 2010305009  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul : Konsep Kebahagiaan Pada Kisah Nabi Yunus As  
Perspektif Kitab *Kimiyyah Sa'adah* Karya Imam Al-  
Ghazali

Dapat diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Tasawuf dan Psikoterapi.

Palembang, 28 Maret 2024 M  
Ramadhan 1445 H

**Dekan**

**Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.A**  
**NIP. 196505191992031003**

**Tim Munaqosyah**

**KETUA**

**SEKRETARIS**

**Dr. Rahmat Hidayat, Lc., M.Phil**  
**NIP.198604172019031011**

**Konto Iskandar Dinata, M.Psi**  
**NIDN.2004068904**

**PENGUJI I**

**PENGUJI II**

**Dr. Idrus Alkaf, M.A**  
**NIP.196908021994031004**

**Yulian Rama Pri Handiki, M.A**  
**NIP.198107102023211013**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tia Indriani  
Nim : 2010305009  
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Ali/12 November 2002  
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi Saya yang berjudul **“Konsep Kebahagiaan Pada Kisah Nabi Yunus As Perspektif Kitab Kimiyah Sa’adah Karya Imam Al-Ghazali”** merupakan benar sebuah karya Saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, Saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 18 Maret 2024 M  
Ramadhan 1445 H



**Tia Indriani**  
**NIM. 2010305009**

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

Mencintai diri sendiri berarti memberikan dirimu apa yang kamu harapkan orang lain berikan padamu.

### **PERSEMBAHAN**

Dengan setulus hati dan penuh hormat serta kasih sayang selama ini Saya persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta, Ayahanda Sukri dan Ibunda Komaria yang senantiasa memberikan kasih sayang, dorongan, semangat dan pengorbanan yang tidak pernah tergantikan oleh apapun. Terima kasih juga atas segala doa yang selalu dicurahkan untukku, penyemangat dan sekaligus penguat di setiap langkahku.
2. Adik tersayang Faiz Bagus Aditya dan Julian Caesar Aditya yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam setiap perjalananku.
3. Diri Sendiri yang mau dan mampu bertahan, terima kasih karena tetap kuat sampai detik ini, perjalanan kita masih panjang, sehat dan semangat terus.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi penulis kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “*Konsep kebahagiaan pada kisah Nabi Yunus AS perspektif kitab Kimiyah Sa’adah karya Imam Al Ghazali*”. Tanpa pertolongan, petunjuk, dan ridhanya, penulis tidak akan sanggup menyelesaikannya dengan baik. Shalawat berangkaikan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda tercinta Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga hari akhir.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari telah banyak yang membantu dari berbagai pihak, baik fakultas, keluarga, maupun sahabat seperjuangan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis dengan tulus ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya atas bantuan, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan strata satu (S1) ini, diantaranya kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Sukri dan Ibunda Komaria, yang telah melahirkanku senantiasa memberikan motivasi, nasihat, cinta, perhatian, kasih sayang dan do’a yang tiada hentinya. Terima kasih karena telah memberikan banyak pengorbanan yang tidak dapat terganti oleh apapun itu.
2. Prof. Dr. Nyayu Khodiah, M.Si, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, beserta Wakil Rektor I, II dan III serta para Staf Rektor yang telah memberikan sarana dan prasarana terbaik dalam kegiatan Akademik maupun Non Akademik.

3. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak H. Ahmad Soleh Sakni Lc.MA selaku Ketua Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, Bapak Deddy Ilyas M.Us selaku Sekretaris Prodi Tasawuf dan Psikoterapi sekaligus dosen Pembimbing Akademik, Ibu Umi Nur Kholifah, M.Psi dan Bapak Konto Iskandar Dinata,M.Psi, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini.
5. Dr. Alfi Julizun Azwar,M.Ag dan bapak H Ahmad Soleh Sakni Lc.MA yang selalu mengarahkan, memberikan bimbingan serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
6. Kepala dan karyawan Perpustakaan Fakultas Ushuluudin dan Pemikiran Islam yang telah menyediakan tempat ternyaman dan membantu penulis dalam mengumpulkan bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta seluruh Dosen pengajar dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
7. Sahabat-sahabatku tercinta Khuni Mas'amah, Balqhist Dwi C.A, Resi Vami. Terima kasih telah menjadi bagian dari *support system* terbaik bagi penulis, menjadi pendengar setia, dan penghibur disaat penat. Teman healingku Nopika dan Pitria, terima kasih banyak atas jalan-jalan yang diberikan ketika stress. Dan juga terima kasih kepada keluarga besar BEM FUSHPI yang menjadi bagian pelengkap dalam kisah perkuliahan ini. Semoga Allah memberkahi dan membalas semua kebaikan kalian.

8. Rekan-rekan seperjuangan yang telah ikut andil dalam proses perkuliahan yaitu keluarga besar Tasawuf dan Psikoterapi 1 selalu dalam lindungan Allah SWT dan dimudahkan segala urusannya.

Palembang, Maret 2024 M  
Ramadhan 1445 H

Penulis

**Tia Indriani**  
**NIM:2010305009**



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Konsep Kebahagiaan pada kisah Nabi Yunus AS perspektif kitab *Kimiyyah Sa’adah* karya Imam Al-Ghazali”, Al-Qur'an mengandung banyak kisah tentang kehidupan Rasulullah SAW dan peristiwa masa lalu lainnya. Berfungsi sebagai kitab pelajaran, petunjuk, dan nasehat. Selain itu, Al-Qur'an mengandung banyak kisah tentang peristiwa masa lalu termasuk yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, dan ada juga kisah-kisah Nabi terdahulu salah satunya kisah Nabi Yunus AS. Nabi Yunus AS yang terus berusaha untuk mengajak umatnya berada di jalan Allah namun banyak sekali rintangan yang dihadapinya untuk mencapai tujuannya dengan kerja keras Nabi Yunus AS dan atas kehendak Allah Nabi Yunus AS berhasil mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi.

Jenis penelitian skripsi ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini kitab *Kimiyyah Sa’adah* karya Imam Al-Ghazali. Data yang diambil adalah data sekunder yang berasal dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan penelitian yaitu dari buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya.

Al-Ghazali memiliki metode khusus untuk mencapai kebahagiaan yang terdapat dalam kitab *Kimiya al-Sa’adah* dan tersusun dari empat bagian penting di dalamnya yakni : 1. kebahagiaan melalui pengetahuan tentang diri 2. kebahagiaan melalui pengetahuan tentang Tuhan 3. kebahagiaan melalui pengetahuan tentang dunia, dan 4. kebahagiaan melalui pengetahuan tentang akhirat. Konsep kebahagiaan dalam kitab *Kimiyyah Sa’adah* pada kisah Nabi Yunus AS (1). kebahagiaan melalui pengetahuan tentang diri dalam kisah Nabi Yunus AS terdapat pada saat Nabi Yunus AS dalam perut ikan yang sangat besar, dengan kemurahan Allah SWT Nabi Yunus AS mengingat kembali langkah yang ditempuhnya. (2). kebahagiaan melalui pengetahuan tentang Tuhan dalam kisah Nabi Yunus AS ketika dalam perut ikan paus Yunus AS merasa resah dan gelisa namun Beliau tetap mengharap pertolongan Allah SWT dengan bertasbih kepadanya. (3). kebahagiaan melalui pengetahuan tentang Dunia dalam kisah Nabi Yunus AS yaitu pada Masa Nabi Yunus AS dapat menjaga tiga komponen utama membentuk dan menggerakkan dunia. (4). kebahagiaan melalui pengetahuan tentang Akhirat dalam kisah Nabi Yunus AS yaitu pada saat Nabi Yunus AS pergi meninggalkan Negeri Ninawa karena kaumnya tidak mau bertaubat ke jalan Allah. Namun, setelah itu Nabi Yunus menyadari bahwa yang Ia lakukan bukanlah pilihan yang tepat.

Kata Kunci : ***Kebahagiaan, Nabi Yunus AS, Kimiyyah Sa’adah.***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II : BIOGRAFI DAN KONSEP KEBAHAGIAAN IMAM AL- GHAZALI	
DALAM KITAB <i>KIMIYYAH SA'ADAH</i> .....	15
A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali.....	15
1. Silsilah Imam Al-Ghazali .....	15
2. Pendidikan Dan Karir Imam Al-Ghazali .....	17
3. Karya-Karya Imam Al-Ghazali .....	19
B. Konsep Kebahagiaan Imam Al-Ghazali Dalam <i>Kitab Kimiyyah         Sa'adah</i> .....	28
1. Kebahagiaan Melalui Pengetahuan Tentang Diri .....	30
2. Kebahagiaan Melalui Pengetahuan Tentang Tuhan .....	32

3. Kebahagiaan Melalui Pengetahuan Tentang Dunia.....	35
4. Kebahagiaan Melalui Pengetahuan Tentang Akhirat .....	38
<b>BAB III : KISAH NABI YUNUS AS DALAM KITAB TAFSIR AL-</b>	
<i>AZHAR</i> .....	41
A. Sumber-Sumber Kisah Nabi Yunus AS .....	41
B. Ikhtisar Kisah Nabi Yunus AS .....	42
<b>BAB IV : REFLEKSI KEBAHAGIAAN DALAM KISAH NABI</b>	
<b>YUNUS AS TINAUAN KITAB KIMIYAH SA'ADAH KARYA</b>	
<b>IMAM AL-GHAZALI.....</b>	
A. Kebahagiaan Melalui Pengetahuan Tentang Diri Dalam Kisah Nabi Yunus AS.....	48
B. Kebahagiaan Melalui Pengetahuan Tentang Tuhan Dalam Kisah Nabi Yunus AS.....	51
C. Kebahagiaan Melalui Pengetahuan Tentang Dunia Dalam Kisah Nabi Yunus AS.....	53
D. Kebahagiaan Melalui Pengetahuan Tentang Akhirat Dalam Kisah Nabi Yunus AS.....	56
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>70</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kitab Allah yang luar biasa adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung banyak pelajaran yang dapat kita pelajari, salah satunya tentang cerita-cerita atau kisah. Ilmu *Qasas* Al-Qur'an adalah bidang ilmu yang berfokus pada mempelajari atau memahami hal-hal yang berhubungan dengan sejarah atau kisah, baik untuk membuktikan kebenaran peristiwa tersebut atau untuk mengambil ibrah dari peristiwa tersebut.

*Qasas* diambil dari bahasa Arab yang berarti berita yang berurutan, dengan demikian *Qasas* Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an mengenai umat terdahulu, kenabian, dan peristiwa yang telah terjadi.<sup>1</sup> Dalam Al-Qur'an, ada dua jenis kisah: yang pertama mengenai kisah kenabian yang berkaitan dengan dakwah mereka untuk umatnya, termasuk langkah-langkah, kemajuan, dan *mukjizat-nya*; yang kedua mengenai peristiwa zaman dahulu serta orang-orang yang tidak yakin kenabiannya, dengan banyak menceritakan tentang kampung halaman masa lalu dan menjelaskan keadaan masyarakat dahulu. Dalam Al-Qur'an cerita adalah kisah-kisah yang dipilih dan diabadikan, dengan pelajaran berharga yang dapat diambil darinya.

Hikmah dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan pelajaran yang dapat diambil darinya dapat diterapkan dalam kehidupan seseorang. Nyatanya bahwa banyak orang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang cara mendalami atau memahami sebuah cerita sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan sesuatu yang salah merupakan fakta bahwa kurangnya pemahaman tentang makna yang

---

<sup>1</sup> Syahrin Pasaribu, 'Membuka Rahasia Kisah Dalam Al-Qur ' An', 06.01 (2023), 6370.

terkandung di dalamnya dapat menyebabkan perbuatan yang salah. Jika dapat memahami makna dari Al-Qur'an dengan baik dan benar maka dapat membuat kita terus melakukan perintah sesuai tuntunan-Nya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an mengandung banyak kisah tentang kehidupan Rasulullah SAW dan peristiwa masa lalu lainnya. Namun, ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an adalah kitab sejarah, tetapi lebih berfungsi sebagai kitab pelajaran, petunjuk, dan nasehat. Selain itu, Al-Qur'an mengandung banyak kisah tentang peristiwa masa lalu, termasuk yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, dan ada juga kisah-kisah Nabi terdahulu salah satunya kisah Nabi Yunus AS.<sup>3</sup>

Kisah Nabi Yunus AS sendiri telah Allah SWT abadikan di beberapa surat, di antaranya adalah dalam QS. *Ash Shaaffaat*:139-148, QS *Al-Anbiya*':87-88, QS *Yunus*:98. Terdapat sebuah desa bernama Ninawa, desa tersebut sangat subur sekali tanahnya sehingga penduduknya hidup dalam kemakmuran. Akan tetapi berbanding terbalik dengan ibadahnya terhadap pemberi nikmat tersebut, mereka ingkar atas nikmat yang Allah berikan dan tidak menyembah kepada-Nya. Sehingga diutuslah Nabi Yunus untuk mengembalikan kepada jalan yang benar kepada penduduk. Bertahun-tahun telah dilalui Nabi Yunus AS untuk menyeru umatnya kepada jalan yang lurus, akan tetapi yang mengikuti ajakannya hanya sedikit sekali, walaupun dengan memberi peringatan akan ancaman azab yang akan diterima seperti halnya umat terdahulu.

Nabi Yunus AS sudah berdakwah kepada umatnya selama beberapa tahun. Dia merasa lelah melihat bahwa orang-orang itu tidak kunjung mengikuti seruannya. Mereka telah melakukan berbagai upaya untuk

---

<sup>2</sup> Mujiburrohman Mujiburrohman, 'Manusia Berkualitas Dalam Pandangan Al-Qur'an', Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman, 5.2 (2018), hlm.84-94.

<sup>3</sup> Eni, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qashas Al-Qur'an(Studi Sintesis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)', Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952., 6.Mi (1967), hlm.5-24.

mendorong pengikutnya ke jalan yang benar, bahkan sampai mereka diberitahu tentang azab yang akan terjadi jika mereka terus menentang ajaran Allah SWT. Sampai pada suatu saat Nabi Yunus AS dalam keadaan marah bercampur rasa kecewa di hatinya pergi meninggalkan umatnya dan berdoa kepada Allah agar diturunkan azab kepada penduduk Ninawa yang ingkar. Nabi Yunus AS pergi ke sebuah Pelabuhan yang banyak sekali kapal dan beliau menaiki kapal tersebut tanpa tujuan, di tengah laut lepas terjadi badai yang menyebabkan kapalnya tenggelam dan semua tenggelam tanpa terkecuali.

Nabi Yunus AS dimakan oleh ikan paus saat tenggelam ke laut. Meskipun demikian, Nabi Yunus AS menyadari bahwa meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah adalah kesalahan besar, karena Allah memberinya kemampuan untuk bertahan hidup di dalam perut ikan paus. Akhirnya, dia berdoa kepada Allah dan terus memohon ampunan atas perbuatannya. Sampai akhirnya Allah mengabulkan doanya, Nabi Yunus terus bertasbih, berdzikir, dan bersujud. Nabi Yunus AS diuji dalam perut ikan paus. Ini adalah kondisi yang gelap gulita dan jarang menyebabkan kegelisahan dan ketidaktentraman, sehingga dengan fitrah manusianya, dia bertanya, "apakah mungkin akan selamat dalam situasi seperti ini?". Sudah kita ketahui bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi Yunus AS mengajarkan satu dzikir yang luar biasa, yang dengan kalimat itu Allah berkenan akan menghempaskan segala kesulitan yang menutupi dan menghadirkan solusi dari sisi yang tidak pernah kita duga.

Salah satu ajaran Islam yang dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam menangani masalah adalah muhasabah. Ajaran Islam seperti yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW memerintahkan agar umat Islam selalu melakukan introspeksi diri dan evaluasi terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh semua anggota

tubuh orang itu sendiri.<sup>4</sup> *Muḥāsabah* diri berlaku karena seseorang sering memikirkan kehidupan yang dijalannya, dan kegiatan *muḥāsabah* ini meliputi bentuk rasa syukur seseorang kepada Allah SWT dan rasa salah seseorang terhadap suatu dosa yang telah dilakukannya.

*Muḥāsabah* bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, contohnya seperti yang telah dianjurkan oleh Imam Al-Ghazali yang menerangkan “apabila seseorang telah memberikan syarat terhadap dirinya dalam melakukan kebenaran pada pagi hari dan pada sore harinya, orang tersebut hendaknya mengharuskan dirinya dan mengoreksi atas segala perbuatan serta diamnya untuk *muḥāsabah*. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pedagang terhadap barang yang dijual setiap akhir bulan, setiap harinya, dan setiap tahunnya. Karena sesungguhnya sangat besar harapan untuk memperoleh keuntungan tersebut dan juga takut untuk mengalami kerugian yang cukup besar. Maka dari itu, jika orang yang berakal tidak melakukan *muḥāsabah* pada dirinya sendiri dengan apa yang berhubungan dengan bahaya celaka atau kebahagiaan selamanya, itu bukanlah anggapan yang ringan akan tetapi itu adalah suatu kelalaian, ataupun kelemahan.

Di antara peristiwa yang sering terjadi pada setiap orang adalah menghadapi masalah sosial seperti masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, penyakit, dan sebagainya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, kita perlu memiliki modal yang memungkinkan kita untuk mengendalikan diri sendiri. Sesungguhnya ada dzikir yang telah diajarkan oleh Allah yang jika kita bacakan dengan tingkat *tauhid* kita yang tinggi, kedekatan yang kuat dengan Allah, *tawakkal* yang memuncak, dan keberanian untuk memperbaiki diri kita sendiri, maka kita akan menerima janji Allah. Dengan cara yang sama seperti kami menyelamatkan Nabi Yunus AS dari keadaan yang paling

---

<sup>4</sup> Hendra Gunawan, ‘Karakteristik Hukum Islam’, Al- Maqasid, Karakteristik Hukum Islam, 4.2 (2018)hlm.,105–125.

buruk dan memberikan banyak kebahagiaan selama perjalanan hidupnya, kami akan memberikan hal yang sama kepada mereka yang percaya pada dzikir tersebut. Jika kita yakin akan pertolongan Allah SWT, terus berdoa dan memohon ampunan kepada Allah SWT, dan tidak menyerah pada keadaan yang sulit seperti yang sedang kita alami saat ini, maka Allah SWT akan mengeluarkan kita dari segala kesulitan yang ada. Dengan selalu mengingat Allah SWT dan melaksanakan ajaran agama dengan tulus dan ikhlas, manusia tidak akan mengalami konflik batin, kesedihan, atau putus asa.<sup>5</sup>

Makna dzikir secara bahasa berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, mengenang, memperhatikan, mengenal, mengerti dan mengambil pelajaran dzikir artinya menjaga sesuatu.<sup>6</sup> Dzikir dapat berfungsi sebagai psikoterapi karena dengan banyak melakukannya, hati akan menjadi tenang, tentram, dan damai. Hal ini membuatnya tidak mudah digoyahkan oleh budaya dan lingkungan internasional. Ada beberapa hal yang dapat dipelajari saat melakukan dzikir, seperti mediasi dan relaksasi, hubungannya dengan penurunan gangguan mental, dan hasil positif seperti ketenangan atau kesetabilan emosi. Dzikir dapat digunakan sebagai intervensi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dengan meningkatkan kebahagiaan, dimana dengan melakukan dzikir kepada Allah SWT dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama akan memberikan ketenangan, dzikir ini muncul melalui rasa tenang pendahiran keagungan dan keindahan Allah SWT.

Menurut Imam Al-Ghazali, dzikir dibagi menjadi lima jenis. Kategori pertama mengacu pada dzikir perantara, di mana kita selalu mengingat tuhan dan mengalihkan perhatian kita dari dunia ke akhirat. Kategori kedua

---

<sup>5</sup> Zalika Kurniati, *Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, 2018.

<sup>6</sup> Olivia Dwi Kumala, Yogi Kusprayogi, and Fuad Nashori, 'Efektivitas Pelatihan Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi', *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4.1 (2017), hlm 55–66.



mengacu pada meditasi atau pemikiran mental, yang menumbuhkan sikap jiwa atau sikap batin yang saleh, seperti takut, cinta, atau berterimakasih kepada tuhan, dan selalu mengalihkan pikiran kita ke hal-hal yang terjadi di dunia. Seperti yang diucapkan dan diingat, kalimat suci diucapkan dan diingat untuk memupuk cinta dalam kategori ketiga. Dalam kategori keempat, situasi manusia ideal dapat dicapai melalui pengabdian mental yang panjang. Dalam situasi ini, hati manusia selalu dipusatkan pada ingatan kepada Tuhan, seperti pikiran manusia yang jatuh cinta kepada kekasihnya ingatannya yang selalu tertuju pada sang kekasih. Pada pandangan islam, dzikir merupakan salah satu ritual yang memiliki unsur terapeutik. Dzikir secara emosional dapat memunculkan emosi-emosi positif seperti dapat meningkatkan kebahagiaan pada lansia, perasaan cinta dan kenikmatan, memberikan ketenangan, ketentraman, tidak cemas, tidak stres dan tidak depresi. Efek dalam menjalankan berdzikir yaitu dapat melenyapkan rasa kegelisahan, keresahan dan kecemasan dalam hati.<sup>7</sup>

Kebahagiaan relatif bergantung pada tujuan hidup seseorang. Jika tujuan kehidupannya adalah untuk memperoleh harta, kekuasaan, dan kenikmatan duniawi, maka itulah yang menunjukkan kebahagiaannya. Namun, jika tujuan kehidupannya adalah untuk mempertahankan iman, taqwa, dan amal shaleh untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat, maka itulah sumber kebahagiaannya.<sup>8</sup>

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya untuk mengenal kepada Allah ketika dia menciptakan ide tentang kebahagiaan. Orang-orang akan menemukan ketenangan dan kebahagiaan jika mereka mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>7</sup> Usdati Mardhiyah and Nuristighfari Masri Khaerani, 'Pelatihan Dzikir Untuk Menurunkan Kecemasan Ibu Hamil Pertama', *Jurnal Psikologi Integratif*, 5.2 (2017), hlm 157.

<sup>8</sup> Ulil Albab, 'Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali', *Skripsi*, 2020.

Karena mengenal Allah SWT, yang dalam tasawuf dikenal sebagai *ma'rifatullah*, adalah kebahagiaan yang sebenarnya, dan untuk dapat mengenal Allah harus dalam keadaan jiwa yang suci.<sup>9</sup>

Namun untuk dapat mencapai kebahagiaan manusia tidak dapat lepas dari problemnya. Salah satu problem kebahagiaan adalah bagaimana meraih kebahagiaan tersebut. Banyak orang mencari kebahagiaan dengan cara yang menyimpang. Cara-cara yang menyimpang itu justru menjadi penyebab kehancuran dan menjadikan datangnya laknat dari Allah. Dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Konsep Kebahagiaan pada kisah Nabi Yunus AS perspektif kitab *Kimiyyah Sa'adah* karya Imam Al-Ghazali”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas fokus penelitian ini adalah tentang Refleksi Kisah Nabi Yunus As Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Kimiyyah Sa'adah*. Sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Kimiyyah Sa'adah*?
2. Bagaimana konsep kebahagiaan Imam Al-Ghazali dalam kisah Nabi Yunus AS?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui Konsep kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Kimiyyah Sa'adah*.

---

<sup>9</sup> Imam Al-Ghazali, ‘Kîmiyâ ’ Al-Sa ‘ Âdah’ (kimia ruhani untuk Kebahagiaan Abadi, 505 H. Diteremahkan Oleh Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy, *kimiyyah Al-Sa'adah (kimia Kebahagiaan)*,akarta,,Penerbit Zaman,2007.

2. Mengetahui konsep kebahagiaan Imam Al-Ghazali dalam kisah Nabi Yunus AS.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi baru bagi penelitian di bidang yang sama dan dapat bermanfaat sebagai pendukung perluasan keilmuan Tasawuf Psikoterapi serta dapat menyumbangkan informasi yang bermanfaat terkait kisah Nabi Yunus AS dengan Konsep kebahagiaan perspektif Imam Al Ghazali dalam Kitab *Kimiyyah Sa'adah*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan serta pemahaman untuk Mahasiswa tentang Konsep kebahagiaan, sehingga Mahasiswa dapat merasakan dan menerapkan rasa kebahagiaan yang abadi.

#### **E. Kajian Pustaka**

Setelah dilakukan kajian pustaka terdapat beberapa tema yang sama mengenai kajian yang akan diteliti seperti:

Skripsi dengan judul “Konsep Terapi Kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Kimiyah Al-Sa'adah*” yang disusun oleh M. Syauqi Jonnata, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini yang mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan yang peneliti gunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Hasil penelitian yang dapat menjadi tawaran dalam ranah keilmuan psikologi adalah bagi Al-Ghazali kebahagiaan merupakan satu keadaan perasaan dan pikiran yang dikarenakan perubahan kimiawi di dalam diri manusia dan

bukan perubahan fisik. Al-Ghazali mengkategorikan kebahagiaan menjadi tujuh tahapan untuk meraih dua jenis kebahagiaan fisik dan kebahagiaan psikis yang keduanya berintegrasi.<sup>10</sup>

Selain itu ada juga artikel yang membahas tentang “Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dalam *Kimiyyah As-Sa’adah* Dan Relevansinya Terhadap Rumah” yang disusun oleh Nadia Safitri, dkk. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber datanya terdiri dari primer dan sekunder. Data primernya berasal dari terjemahan Kitab Kimiya as-Sa’adah dan sekundernya adalah segala dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menghasilkan, Al-Ghazali mengatakan bahwa pernikahan yang membentuk rumah tangga merupakan salah satu metode dalam meraih kebahagiaan. Metode dalam menggapai kebahagiaan menurut Al-Ghazali tentu dapat menjadi sebuah solusi adanya ketidak bahagiaan dalam rumah tangga yang pertama: 1. Mengenal diri sendiri. 2. Mengenal Allah Swt, 3. Mengenal Dunia, 4. Mengenal Akhirat, 5. Spiritual Dalam Musik, 6. Muhasabah dan Zikir, 7. Perkawinan, 8. Cinta Kepada Allah.<sup>11</sup>

Jenis penulisan ini adalah *library research* (penulisan kepustakaan), dengan pendekatan penulisan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen. Dengan sumber data primer yaitu buku Terjemahan Kimiyaus Sa’aadah, Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I, dan Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram II. Analisis data dalam penulisan ini adalah deskriptif, content analysis, dan komparatif. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa dalam cara pencapaian kebahagiaan Al-Ghazali menekankan pada ajaran syari’at (*mujahadah dan riyadhah*).

---

<sup>10</sup> M. Syauqi Jonnata Maftuh, ‘Konsep Terapi Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Kimiya Al-Sa’adah’, *Skripsi*, 2021.

<sup>11</sup> Nadia Safitri and Idrus Al-Kaf, ‘Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dalam Kimiya As-Sa’Adah Dan Relevansinya Terhadap Rumah Tangga’, *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2.2 (2021), 39–57.

Sedangkan Suryomentram lebih menekankan pada jalan *sinkretisme* (proses petapaan). Latar belakang upaya untuk meraih kebahagiaan antara keduanya berbeda.<sup>12</sup>

Skripsi “Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur’an (Kajian Komparatif Tafsir *al-Mizan* dan Tafsir *fi Zilal Al-Qur’an*)” yang ditulis oleh Fuatuttaqwyah. Skripsi ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan penafsiran menurut Sayyid Quthb dan Thabathaba’i mengenai kisah nabi Yunus yang pergi dari kaumnya. Juga menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an tentang kisah Nabi Yunus, Thabathaba’i dan Sayyid Quthb dengan menggunakan metode yang sama yaitu tahlili, meskipun memiliki corak yang berbeda. Dari situ, di skripsi ini menyimpulkan dengan adanya perbedaan dan persamaan dari penafsiran ayat-ayat kisah Nabi Yunus menurut Kitab Tafsir *Al-Mizan* dan Tafsir *fi Zilal Al-Qur’an*. Skripsi ini terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu terdapat pembahasan mengenai Nabi Yunus yang meninggalkan kaumnya. Tetapi memiliki perbedaan dari skripsi ini, penafsiran yang akan diambil oleh penulis yaitu kitab *Tafsir Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl āy al-Qur’ān* atau *Al-Thabari*.<sup>13</sup>

Skripsi “Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufasir Modern Indonesia” yang ditulis oleh Nur Laeli. Skripsi ini berisi mengenai pesan moral yang dari kisah nabi Yunus menurut mufasir modern indonesia. Isi skripsi ini dimulai dari penafsiran atas ayat-ayat kisah nabi Yunus, dengan mengambil pendapat kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Al-Misbah karya Quraish Shihab. Lalu, dapat dilihat pesan moral yang telah disampaikan pendapat menurut kedua kitab tafsir tersebut, al-Azhar dan Al-Misbah. Dari skripsi ini dapat kita ketahui pesan moral kisah nabi Yunus

---

<sup>12</sup> Faoziyah Ilmi, Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran AlGhazali Dan Suryomentaram, Skripsi, 2021.

<sup>13</sup> Fuatuttaqwyah, “Kisah Nabi Yunus dalam al-Qur’an (Kajian Komparatif Tafsir al-Mizan dan Tafsir fi Zilal al-Qur’an)”, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2003) hlm. 1-8

menurut kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Skripsi ini terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yang terdapat di rumusan masalah, yaitu pesan moral dari kisah Nabi Yunus. Tetapi, dari skripsi ini terdapat perbedaan yang akan penulis teliti, yaitu dalam segi penafsiran. Penafsiran yang akan dibawakan penulis yaitu kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān* karya Imam Al-Thabari. Sedangkan skripsi ini pesan moral yang akan diambilnya menurut penafsiran Al-Azhar dan Al-Misbah.<sup>14</sup>

Menurut penelitian terdahulu oleh Salisur Rizal Habibi Institut Agama Islam Negeri Antasari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Banjarmasin 2016 “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad” , dijelaskan bahwa adab peserta didik dalam menuntut ilmu, pendidik sebagai pembimbing rohani dan akhlak anak.

## **F. Metode Penelitian**

### 1) Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pada dasarnya, fokus penelitian ini adalah melakukan penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Jenis Penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data utamanya.<sup>15</sup> Dalam riset pustaka, sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitian. Tanpa memerlukan riset di

---

<sup>14</sup> Nur Laeli, “Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufasir Modern Indonesia”, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2014) hlm. 1-5.

<sup>15</sup> Miza Nina Adlini and others, ‘Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta, Rineka Cipta, 202), h. 107.’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), hlm 74–80.

lapangan, kegiatan risetnya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan. Koleksi yang dimaksud ialah, buku, jurnal, dan karya ilmiah sejenisnya.

## 2) Sumber Data

Suharsimi Arikunto menjelaskan, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data penelitian diperoleh.<sup>16</sup> Adapun sumber data yang peneliti gunakan antara lain :

### a) Sumber Data Primer

Salah satu sumber dalam kategori penelitian pustaka adalah sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data dengan pengumpulan data. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Kimiyyah Sa'adah* karya Imam Al Ghazali.

### b) Sumber Data Sekunder

Sumber data dalam penelitian kajian pustaka tidak hanya diperoleh dari data primer saja, data pendukung dan penunjang bisa diperoleh dari sumber data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah referensi-referensi yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>17</sup>

## 3) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi dengan teknik studi pustaka ini, penulis memperoleh data-data dengan cara Membaca referensi-referensi relevan dengan penelitian ini yang berasal dari sumber data primer ataupun sumber data sekunder. Kemudian mempelajari, mengkaji, serta memahami isi yang tercantum dalam sumber data penelitian.

## 4) Analisis Data

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 202), hlm 107.

<sup>17</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 62.

Setelah data terkumpul dari sumber primer dan sekunder, sebagai langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk memperoleh informasi dalam penelitian menggunakan metode analisis isi (content analysis).<sup>18</sup> Dalam hal ini setelah berhasil mendapatkan data yang diperlukan, langkah yang kemudian diambil yaitu menyajikan data secara utuh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam menganalisis data dari pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti menggunakan analisis sebagai berikut:

a) Deskriptif

Sebagai sebuah karya ilmiah yang bersifat literal, maka segala sesuatu yang terkait topik pembahasan, hasil yang ditampilkan akan apa adanya sejauh yang dipahami oleh peneliti. Adapun teknik deskriptif yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode analisis ini akan diperoleh gambaran mengenai isi buku yang diteliti.

b) Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman isi dan makna dari berbagai data dalam penelitian, analisis objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi, baik yang mengarah pada makna, terutama dalam proses pengambilan kesimpulan.<sup>19</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis membaginya ke dalam lima bab dan masing-masing bab dibagi ke dalam beberapa sub bab. Sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama tulisan ini adalah pendahuluan yang mana dalam pendahuluan ini berisi latar belakang masalah (yang berisi alasan penulis memilih tema ini untuk dijadikan skripsi). Kemudian dilanjutkan dengan

---

<sup>18</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Galia Indonesia, 2005), hlm 146.

<sup>19</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 2022.



rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang mana permasalahan apa yang akan penulis gunakan dalam skripsi tersebut. Lalu, tinjauan pustaka yang berisi daftar buku sebagai pembanding antara penelitian ini dengan buku atau penelitian yang telah ada sebelumnya. Dan yang terakhir dalam bab pertama ini yaitu metode penelitian, yang berisi agar penelitian ini terarah dan tertata yang mana akan dibutuhkannya sistematika pembahasan agar penelitian ini dapat dibuat dengan sistematis.

Bab kedua, menjelaskan tentang tokoh yang akan diteliti dari biografi Al-Ghazali yang meliputi keluarga, lingkungan, dan pendidikannya, maupun karya-karyanya.

Bab ketiga, merupakan penjelasan mengenai kebahagiaan menurut pandangan Al-Ghazali dalam karyanya yang berjudul *Kimia Kebahagiaan (Kimiyyah Sa'adah)*. Dimulai dari subbab pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan tentang dunia ini, dan pengetahuan tentang akhirat.

Bab keempat, merupakan bab inti. Pada bab ini akan dijelaskan kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dan bagaimana kaitannya dengan kisah Nabi Yunus AS.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari semua permasalahan yang telah dibahas. Bab ini merupakan usaha peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam skripsi ini. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan saran-saran yang yang diperlukan.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI DAN KONSEP KEBAHAGIAAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *KIMIYYAH SA'ADAH***

#### **A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali**

##### **1. Silsilah Imam Al-Ghazali**

Al-Ghazali, nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, dilahirkan di Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia), pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M). Ia adalah salah seorang pemikir Islam terkemuka yang diberi gelar *Hujjatul Islam*, yang berarti bukti kebenaran agama Islam, dan *zain ad-din*, yang berarti perhiasan agama. Pada 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M), Al-Ghazali meninggal di kota Thus. Pertama-tama, Al-Ghazali belajar agama di kota Hus; kemudian dia belajar di kota Jurjan; dan akhirnya dia tinggal di Naisabur dengan Imam Juwaini sampai dia wafat pada tahun 478 H/1085 M.

Ayah al-Ghazali adalah seorang *wara'* yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Bekera sebagai pemintal dan penjual wol. Pada waktu senggangnya, ia selalu mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fikih di berbagai majelis dan khalawat mereka untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Tampaknya tentang pribadi dan sifat-sifat ayah Al-Ghazali ini tidak banyak ditulis orang, kecuali sikap pengabdianya yang mengagumkan terhadap para tokoh agama dan ilmu pengetahuan. Sang ayah wafat ketika al-Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad, masih dalam usia anak-anak. Ketika hendak wafat, sang Ayah berwasiat kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wasiatul Mahfidhoh, ‘Al-Ghazali : Implementasi Tasawuf Falsafi Dalam Kehidupan Sehari-Hari’, *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2.1 (2023), hlm 56.

Selanjutnya, kedua anak tersebut mendapat bimbingan dari sahabat ayah mereka dalam berbagai bidang, terutama tentang dasar-dasar ilmu tasawuf, sampai sedikit harta yang diwariskan ayah mereka habis. Setelah melihat situasi tersebut, sang sufi berkata, "Ketahuilah, aku telah menginfakkan harta peninggalan ayahmu untuk kebutuhanmu." Meskipun saya seorang yang miskin, tidak ada harta yang bisa kuberikan kepada Anda. Saya pikir Anda harus memulai mencari sekolah dan belajar di sana, sehingga Anda memiliki sesuatu untuk dibawa pulang."<sup>2</sup>

Di masa kanak-kanak Imam al-Ghazali belajar kepada Ahwad bin Muhammadar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr Al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi.<sup>3</sup> Pada tahun 488 H. Akhirnya ia bertekad bulat untuk meninggalkan kota Baghdad, sebab Beliau mempunyai kesimpulan bahwasanya untuk meraih kebahagiaan akhirat maka tidak ada jalan lain kecuali hanya dengan taqwa dan mencegah serta mengekang hawa nafsu. Sedangkan pangkal dari itu semua adalah memutuskan ikatan hati dengan dunia melalui cara menjauhkan diri dari alam dunia yang penuh tipu daya menuju alam yang kekal dan menghadapkan diri secara total kepada Allah Ta'ala.<sup>4</sup> Semuanya itu tidak akan tercapai dengan sempurna kecuali dengan memalingkan diri dari pangkat, harta dan lari dari kesibukan duniawi.

Beliau wafat di desa asalnya yakni Taberan pada 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M. Ibn Jauzi menceritakan kisah kematiannya, ia berkata, "Pada Senin dini hari menjelang subuh, beliau bangkit dari tempat tidurnya, menunaikan shalat Shubuh lalu menyuruh seorang pria untuk membawakan kain kafan kepadanya. Setelah

---

<sup>2</sup> Salamah eka Susanti, 'Konsep Makrifah Menurut Al GhaZali', *Correspondencias & Analisis*, II.15018 (2016), hlm 87.

<sup>3</sup> Daeng Siti Mulkiyah, 'Dzikir Dan Fikir Dalam Pespektif Imam Al Gozali', 5 (2023), 5.

<sup>4</sup> Susanti..hlm 89.

kain itu diberikan, beliau mengangkatnya hingga ke mata lalu berkata, 'Perintah Tuhan dititahkan untuk ditaati.' Ketika mengatakan demikian beliau menyelonjorkan kaki dan sesaat kemudian beliau bernafas untuk terakhir kalinya.

## 2. Pendidikan dan Karir Imam Al Ghazali

Pendidikan Imam Al Ghazali mulai di Tus, di madrasah ini ia mulai belajar *fiqh Syafi'i* dan *teologi (tauhid) Asy'ari* dari seorang guru yang bernama Ahmad ibn Muhammad az-Zarqani at-Thusi. Dari sinilah bermulanya perkembangan intelektual dan spritual al-Ghazali yang penuh arti sampai dia tutup usia.<sup>5</sup> Al-Ghazali kemudian pergi ke Jurjan. Dia belajar agama dan bahasa Arab dan Persia di bawah bimbingan Imam Abu Nasr al-Isma'ili saat usianya belum mencapai dua puluh tahun. Dia juga belajar dasar-dasar Usul Fiqih di Jurjan.

Setelah itu dia kembali ke Thus, Di Thus ini dia selama tiga tahun mengkaji ulang hasil pelajarannya di Jurjan, sehingga ia dapat menguasai pelajaran itu dengan baik. Di Thus, tepatnya dia ke Naisabur, masuk ke sekolah Nizamiyah tempat dia menjadi murid Al-Juwaini Imam Al-Haramain, Beliau (Imam Al-Juwaini) ahli *fiqh Syafi'iyah* waktu itu. Ia memperoleh *ilmu kalam dan Mantiq* dari Al-Juwaini. Dia menjadi ulama terkemuka dalam *mazhab Syafi'iyah* dan *Asy'ariyah* karena kerajinan, ketekunan, dan kecerdasan yang luar biasa. Bahkan, di sekolah ini Al-Ghazali belajar teori dan praktik *tasawwuf* dari Abu Ali Al-Fadhl Ibnu Muhammad Ibnu Ali Al-Farmadhi, yang meninggal pada tahun 477 H. Dia juga menulis karya pertamanya dalam bidang *fiqh, Mankul Fi'ilmi al-Usul*.<sup>6</sup> Dia pelajari ilmu ini dari segi teori dan dia upayakan pula

---

<sup>5</sup> M Ason, 'Pemikiran Ekonomi Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Pasar Islami (Sebuah Tinjauan Ekonomi Syariah)', *Jurnal Ekonomi Islam*, 1.2 (2021), hlm 47.

<sup>6</sup> Hidayat Fahrul Dkk, 'Uang Kertas Dan Konsep Uang Menurut Al-Ghazali', 2023, hlm 53.

mempraktikkannya. Dengan demikian, selama dia di Naisabur, Selain menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan yang sedang berkembang pada saat itu, al-Ghazali benar-benar menjadi seorang intelektual. Dia juga memiliki kemampuan untuk membahas masalah ini dengan para ilmuwan lain dan menuliskannya sebagai karya tulis ilmiah. Bahkan karena kecerdasannya yang luar biasa, Al-Ghazali digelari gurunya dengan nama Bahr Al-Mughriq, yang berarti samudra yang menenggelamkan. Dia diangkat sebagai dosen di berbagai fakultas Universitas Nizamiyah oleh Imam Al Haramain. Dia bahkan sering menggantikan gurunya ketika gurunya pergi, baik untuk memimpin maupun mengajar.

Dikenal sebagai *Huja al-Islam*, Imam Al-Ghazali adalah teolog, ahli hukum, ekonom Islam, pemikir, dan ahli tasawuf terkemuka. Dia juga belajar dengan banyak ulama. Wazir Sultan (*Sarjuq*) kemudian bergabung dengan kelompok Nizam al-Mulk, yang sangat menarik minat para intelektual muda Islam (484 M/1091 M). Dia diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nijamiya di Baghdad selama kurang lebih empat tahun. Pada akhir tahun 488 M, Imam Al-Ghazali mulai salat di menara Masjid Jami di Damaskus selama kurang lebih dua tahun.<sup>7</sup>

Al-Ghazali juga mempelajari filsafat secara mendalam. Dalam waktu kurang dari dua tahun, dia menguasai semua aspek *falsafah* Yunani, terutama yang telah dipelajari oleh *filsuf* Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibn Miskawaih. Keahliannya dalam *falsafah* ditunjukkan oleh karya tulisnya, *Maqasid al-Falasifah*. Buku kedua tentang *falsafah* adalah *Tahafut al-Falasifah*. Reputasinya dalam bidang filsafat ini menambah dia terkenal, karena memang belum ada orang yang mampu dimasanya menyerang pemikiran para filosof dengan senjata mereka sendiri, yaitu logika.

---

<sup>7</sup> Jurnal Ilmiah and Ekonomi Islam..', 9.02 (2023), hlm 2155.

Setelah itu, pada tahun 490 H/1098 M, ia pindah ke Palestina. Di sana, ia terus merenung, membaca, dan menulis, dan tinggal di Masjid Baitul Maqdis. Di dalam masjid, dia memohon kepada Allah SWT untuk diberikan petunjuk seperti yang Dia berikan kepada Nabi. Dari sini, dia berencana untuk pergi ke Maroko untuk memenuhi undangan muridnya, Muhammad Ibnu Tumart. Namun, dia membatalkan rencana itu karena alasan yang tidak diketahui. Setelah itu, hatinya tergerak untuk pergi ke Makkah dan Madinah untuk melakukan haji dan berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW. Demikian Al-Ghazali berpetualang memakan waktu kurang lebih 10 tahun setelah dia meninggalkan kota Bagdad. Sejak kepindahannya ke Damsyik dan dalam masa ini ia menuliskan buku-bukunya yang terkenal, antara lain *Ihya Ulumuddin* dan *Kimiyyah sa'adah*.<sup>8</sup>

### 3. Karya-Karya Imam Al Ghazali

Dalam buku *al-Munqidz min al-Dhalal*, al-Ghazali menggambarkan bagaimana pemikirannya berkembang selama hidupnya, menceritakan bagaimana dia belajar dari satu bidang ke bidang lain hingga akhirnya menemukan *tasawuf* sebagai jalan keluarnya.<sup>9</sup>

Menurut Al-Ghazali, keinginannya yang kuat untuk menyelami lautan ilmu pengetahuan dan memahami hakikat segala sesuatu adalah dorongan naluri dan fitrah yang Allah tanamkan ke dalam tabiatnya, bukan *ikhtiyar* dan usahanya. Dengan naluri ini, Al-Ghazali berhasil membebaskan dirinya dari *taqlid* dan meruntuhkan kepercayaan dan dogma-dogma warisan generasi terdahulu, pada saat Ia berusia remaja.<sup>10</sup>

Al-Ghazali merupakan ahli pikir Islam, dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluhan buku yang telah ditulisnya

---

<sup>8</sup> Asron...hlm 49.

<sup>9</sup> Norah Niland And Others, 'Studi Perbandingan Potensi Psikologis (Inner Potential) Menurut Imam Al Ghazali Dan Abraham Maslow', *Global Health*, 167.1 (2020), hlm 15.

<sup>10</sup> Niland and others..hlm 37.

yang meliputi berbagai ilmu, antara lain Teologi Islam, Hukum Islam, Tasawwuf, Tafsir, Akhlak, dan Adab Kesopanan, kemudian Autobiografi.<sup>11</sup> Sebagian besar buku yang disebutkan di atas ditulis dalam bahasa Arab, tetapi beberapa di antaranya juga ditulis dalam bahasa Persia. Sulit untuk menentukan bidang dan spesialisasi Al-Ghazali karena pengetahuannya yang luas. Dia menyelidiki hampir semua aspek keagamaan. Al-Ghazali banyak mengajar di perguruan tinggi Nizamiyah tentang ilmu fiqih versi al-Syafi'i karena ia pengikut *Mazhab Syafi'i* dalam bidang *fiqih*. Namun, Al-Ghazali juga mendalami bidang lain. Tentulah tidak adil untuk menganggap Al-Ghazali sebagai tokoh dalam satu bidang.

Al-Ghazali selanjutnya memohon diri untuk istirahat mengajar dan meninggalkan Baghdad untuk menuju ke Syam. Di Syiria, Al-Ghazali mengasingkan diri selama dua tahun. Selama dalam pengasingannya, ia tidak melakukan kegiatan apapun, selain *'uzlah*, *khalwat*, *riyadhah* dan *mujahadah* dengan tujuan untuk menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak dengan senantiasa berzikir kepada Allah. Selesai dari pengasingan, Al-Ghazali menuju kekampung halamannya di Thus. Setelah berada dikampung halamannya, Al-Ghazali tetap melakukan *khalwat*, semua itu ia jalani dalam masa kurang lebih sepuluh tahun.<sup>12</sup>

Dijelaskan dalam pengantar buku karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* bahwa As-Subki di dalam habaqat asy-Syai'iyyah menyebutkan bahwa karangan Imam al-Ghazali sebanyak 58 karangan. Kubra Zadeh di dalam Mitah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah menyebutkan bahwa Karya-Karyannya mencapai 80 buah. Menurutnya, "Buku-buku dan risalah-risalahnya tidak terhitung jumlahnya dan tidak

---

<sup>11</sup> Asbar Tantu Idrus Said, 'Pengaruh Konsepsi Filsafat Imam Al-Ghazali Dan Upaya Mendamaikan Syariah Dan Tasawuf', 3 (2022), hlm 36.

<sup>12</sup> Syafril and M, 'Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali', *Jurnal Syahadah*, V.2 (2017), 20.hlm 11.

mudah bagi seseorang mengetahui judul-judul seluruh karyanya, hingga dikatakan memiliki 999 huruf. Ini sulit dipercaya. Namun, bagi mereka yang mengenal dirinya, Ia mungkin akan percaya."

Para sejarawan belum mencapai konsensus tentang jumlah buku Imam Al-Ghazali. Ahmad Daudi, seperti yang dikutip oleh Dedi Supriyadi, mengatakan bahwa Abdurrahman Al-Badawi melakukan penelitian baru-baru ini pada beberapa kitab Imam Al-Ghazali. Penelitian ini dirangkum dalam buku berjudul *Muallafat Al-Ghazali*, di mana Abdurrahman membagi kitab-kitab yang berkaitan dengan tulisan Imam al-Ghazali menjadi tiga kelompok. Pertama, ada 72 kitab yang dapat diidentifikasi sebagai karya Imam al-Ghazali; kedua, 22 buku yang dianggap sebagai karya aslinya; dan ketiga, 31 buku yang dapat diidentifikasi sebagai karyanya, tetapi bukan karyanya.<sup>13</sup>

Adapun di antara Karya-Karya al-Ghazali yang bisa disebutkan di sini adalah:

- 1) Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam
  - a. Maqashid al-Falasifah (tujuan para filosof)
  - b. Tahafut al-Falasifah (kekacauan para filosof)
  - c. Al-Iqtishad fi al-I'tiqad (moderasi dalam akidah)
  - d. Al-muqdziz min al-Dhalal (pembebas dari kesesatan)
  - e. Al-Maqshad al-Asna fi Ma'na Asma'illah al-Husna (arti nama-nama tuhan)
  - f. Faisahal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah (perbedaan Islam dan Atheis)
  - g. Al-Qisthas al-Mustaqim (jalan untuk menetralsir perbedaan pendapat)
  - h. Al-Mustadziri (penjelasan-penjelasan)
  - i. Hujjah al-Haq (argument yang benar)

---

<sup>13</sup> Ilmiah and Islam.



- j. Mufahil al-Hilaf fi Ushul al-Din (pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama)
- k. Al-muntaha fi „ilmi al-Jidal (teori diskusi)
- l. Al-Madzun bihi „ala ghairi Ahlihi (persangkaan pada yang bukan ahlinya)
- m. Mihad al-Nadzar (metode logika)
- n. Asraru ilm al-Din (misteri ilmu agama)
- o. Al-Arbain fi Ushul al-Din (40 masalah pokok agama)
- p. Iljam al-Awwam fi Ilm al-Kalam (membentengi orang awam dari ilmu kalam)
- q. Al-Qoul al-Jamil fi Raddi „ala Man Ghayyar al-Injil (jawaban jitu unruk menolak orang yang mengubah injil)
- r. Mi“yar al-Ilmi (kriteria ilmu)
- s. Al-Inthishar (rahasia-rahasia alam)
- t. Itsbat al-Nadzar (pemanetapan logika)
- 2) Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh
  - a. Al-Basith (pembahasan yang mendalam)
  - b. Al-Wasith (perantara)
  - c. Al-Wajiz (surat-surat wasiat)
  - d. Khulashah al-Mukhtashar (intisari ringkasan karangan)
  - e. Al-Mankhul (adat kebiasaan)
  - f. Syifa“ al-„Alil fi al-Qiyas wa al Ta“wil (terapi yang tepat pada qiyas danta“wil)
  - g. Al-Dzari“ah ila Makarim al-Syari“ah (jalan menuju kemuliaan syari“ah)
- 3) Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf
  - a. Ihya Ulum al-Din (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
  - b. Mizan al-Amal (timbangan amal)

- c. Kimiyah al-Sa'adah (kimia kebahagiaan)
- d. Misykat al-Anwar (relung-relung cahaya)
- e. Minhaj al-„Abidin (pedoman orang yang beribadah)
- f. Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
- g. Al-Anis fi al-Wahdah (lembut-lembut dalam kesatuan)
- h. Al-Qurabaah ila Allah „Azza wa Jalla (pendekatan diri pada Allah)
- i. Akhlaq al-Abrah wa Najat al-Asrar (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak buruk)
- j. Bidayah al-Hidayah (langkah awal mencapai hidayah)
- k. Al-Mabadi wa al-Ghayah (permulaan dan tinjauan akhir)
- l. Talbis al-Iblis (tipu daya iblis)
- m. Nashihat al-Muluk (nasihat untuk raja-raja)
- n. Al-Ulum al-Ladduniyah (risalah ilmu ketuhanan)
- o. Al-Risalah al-Qudsiyah (risalah suci)
- p. Al-Ma“khadz (tempat pengambilan)
- q. Al-Amali (kemuliaan)
- 4) Kelompok Ilmu Tafsir
  - a. Yaqutal Ta“wil fi Tafsir al-Tanzil (metode ta“wil dalam menafsirkan alquran)
  - b. Jawahir al-Quran (rahasia-rahsia al-Quran)

Akhirnya, mereka menemukan kebenaran melalui perjalanan *tasawuf*. Menurutny, para sufilah pencari kebenaran yang paling benar. Selain itu, dia percaya bahwa jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, dan bahkan lebih mudah untuk mempelajari ilmu dari karya-karya mereka dari pada mengamalkannya. Keistimewaan khusus yang dimiliki para sufi diperoleh melalui ketersingkapan batin, keadaan rohaniah, dan pengganti

tabiat-tabiati. Dengan demikian, menurutnya, tasawuf adalah semacam pengalaman maupun penderitaan yang sesungguhnya.<sup>14</sup>

#### 1. At-hariq (Jalan)

Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang calon sufi harus melalui beberapa jenjang (*maqamat*). *Pertama*, tobat. Ini terdiri dari tiga hal: ilmu, sikap, dan tindakan. Ilmu adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang risiko yang menyertai dosa besar. Setelah mengetahuinya, seseorang merasa sedih dan menyesal, yang pada gilirannya memicu tindakan untuk bertobat. Tobat harus dilakukan dengan kesadaran hati yang penuh dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan dosa.

*Kedua*, bersabarlah. Al-Ghazali mengatakan bahwa ada dua kekuatan dalam jiwa manusia: daya nalar yang mendorong untuk berbuat baik dan berbuat jahat. Jika kekuatan nalar yang mendorong untuk berbuat baik dapat mempengaruhi kekuatan nalar yang mendorong untuk berbuat jahat, seseorang dapat dikategorikan sebagai sabar. *Ketiga*, kefakiran yaitu berusaha menghindari hal-hal yang diperlukan. Dengan kata lain, meskipun seorang calon sufi membutuhkan sesuatu, seperti makanan, dia harus mempertimbangkan dengan cermat apakah makanan itu halal, haram, atau *syubhat* (diragukan halal atau haramnya). Jika itu haram atau *syubhat*, makanan itu harus ditolak, meskipun sangat dibutuhkannya. Untuk itu, motivasi orang yang memberinya juga harus dipertimbangkan. Keempat, zuhud. Dalam keadaan ini seorang calon sufi harus meninggalkan kesenangan duniawi dan hanya mengharapkan kesenangan ukhrawi.<sup>15</sup>

*Kelima*, tawakal. Keyakinan yang kuat akan kekuasaan Allah adalah dasar dari sikap tawakal, menurut Al-Ghazali. Dia memiliki otoritas untuk melakukan apa pun terhadap manusia berdasarkan statusnya sebagai

---

<sup>14</sup> Mahfidhoh..hlm 58.

<sup>15</sup> Syawaluddin Nasution, Akhlak Tasawuf, Ahlaktasauf, 2015, vi.

pencipta. Walau bagaimanapun, kita harus percaya bahwa Dia juga Maha Rahman, Maha Pengasih, dan tidak pilih kasih terhadap apa yang dimilikinya. Karena itu, orang harus benar-benar menyerahkan diri kepada Tuhannya. Dengan mengabdikan diri kepada Allah SWT Seorang sufi percaya bahwa dia tidak ada lagi. Keenam, *Ma'rifat*. Dengan kata lain, mengetahui rahasia Allah dan hukum-hukumnya tentang semua yang ada. Pengetahuan yang diperoleh melalui *ma'rifat* memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada pengetahuan yang diperoleh melalui akal. *Ma'rifat* inilah yang kemudian menimbulkan *mahabbah* (mencintai Tuhan).<sup>16</sup>

## 2. Ma'rifah

Ma'rifah adalah inti dari *taqarrub* (pendekatan tahun). Ini adalah hasil penyerapan jiwa yang mempengaruhi kondisi jiwa seorang hamba, yang pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh aktivitas ragawi. Ini mirip dengan melihat api, tetapi ma'rifah seperti cahaya yang keluar dari api.<sup>17</sup>

Secara etimologis, *ma'rifah* berarti pengetahuan tanpa keraguan. Dalam istilah kaum sufi, ma'rifah berarti pengetahuan yang tidak ada keraguan lagi ketika itu terkait dengan persoalan tentang zat Allah dan sifat-sifat-Nya. Jika seseorang bertanya, "Apa yang dimaksud dengan *ma'rifah* Zat dan apa pula maksud dari ma'rifah Sifat?" Jawabannya adalah, "*Ma'rifah* Zat mengetahui bahwa sesungguhnya keagungan yang bersemayan dalam diri-Nya dan tidak ada yang sebanding dengannya. Ma'rifah Sifat adalah mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Swt. Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan dengan segala sifat maha sempurna lainnya."<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Syawaluddin Nasution, vi.

<sup>17</sup> Benedicta Dwi Adventyana and others, 'Pemahaman Pendidikan Menurut Buya Hamka Dengan Mengimplementasikan Lambang Bangsa Indonesia. (2022)., 5.1 (2022), hlm 69.

<sup>18</sup> Sri Rahmawati Asra Muhammad, Moh. Abd Ais, 'Ittihad Dan Ma'rifat', 2 (2019), hlm 156

*Ma'rifah* kepada Allah SWT dengan sendirinya adalah zikir kepada Allah SWT. karena *ma'rifah* berarti hadir bersama-Nya dan musyahadah kepada-Nya. Tanda-tanda *ma'rifah*, awalnya muncul kilatan-kilatan kecermelangan cahaya *lawah`ih*, *tawali'*, *lawami'* dan *barq*. Kata-kata tersebut masing-masing sinonim yang berarti kilatan cahaya dan kecermelangan. Beda antara *al-barq* dan *al-wajd*, adalah *al-barq* lebih merupakan proses memasuki jalan tauhid, sedangkan *al-wajd* (perasaan) adalah yang menyertai di dalamnya. Baru setelah keduanya mendarah daging maka jadilah *zauq* (rasa sukma).<sup>19</sup>

Menurut Al-Ghazali sarana *ma'rifat* seorang sufi adalah kalbu, bukannya perasaan dan bukan pula akal budi. Kalbu menurutnya bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, tapi adalah percikan rohaniah ke Tuhanan yang merupakan hakikat realitas manusia, namun akal dan budi belum mampu memahami hubungan antara keduanya. Al-Ghazali menggambarkan kalbu sebagai cermin. Namun, ilmu adalah gambaran dari dunia nyata. Sudah jelas bahwa ilmu tidak dapat dilihat jika cermin kalbu tidak bening. Menurutnya, ketaatan kepada Allah dan penghapusan tuntutan hawa nafsu adalah yang membuat kalbu berlinang dan cemerlang, tetapi hawa nafsulah yang membuat cermin kalbu tidak bening.

Tujuan pengetahuan, menurut Al-Ghazali adalah moral yang luhur, cinta pada Allah, fana di dalamnya dan kebahagiaan. Karena itu, menurutnya pengetahuan diarahkan pada tujuan-tujuan moral, sebab ia tergantung dari kebersihan dan kebeningan kalbu. Dan pengetahuan adalah tanda-tanda petunjuk dan setiap kali pengetahuan bertambah, moral luhur serta kebeningan kalbupun semakin meningkat. Al-Ghazali menganggap cinta kepada Allah sebagai hasil dari pengetahuan. Karena seseorang tidak

---

<sup>19</sup> Asra Muhammad, Moh. Abd Ais. hlm 158.

mungkin jatuh cinta pada sesuatu yang telah mereka ketahui, dan cinta tidak terbayangkan kecuali adanya pengetahuan dan pemahaman. Dan tidak ada yang lebih pantas dicintai daripada Allah. Karena itu, barang siapa mencintai yang selain Allah, jika bukan karena dinisbatkan kepada Allah, hal itu timbul karena kebodohan-kebodohan dan pengetahuan yang kurang terhadap Allah.<sup>20</sup>

### 3. Kebahagiaan

Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Tentang kebahagiaan ini Al-Ghazali mengemukakan teorinya dalam karyanya, *Kimyyah Sa'adah*. Ilmu dan amal adalah jalan menuju kebahagiaan, kata Al-Ghazali. Ia mengatakan bahwa ilmu akan tampak menyenangkan jika Anda memandangnya. Untuk mempelajari ilmu karena manfaatnya, sebagai jalan menuju akhirat, dan sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah. Namun, hal ini tidak mungkin dicapai tanpa ilmu tersebut dan yang paling tinggi peringkatnya, sebagai hak umat manusia adalah kebahagiaan abadi. Meskipun yang paling baik adalah sarana ilmu yaitu amal, yang akan membawa dia ke kebahagiaan, yang tidak dapat dicapai melalui ilmu cara beramal. Ilmu adalah sumber kedua kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali mengatakan bahwa teori kebahagiaan didasarkan pada analisis psikologis. Dia juga menekankan bahwa setiap jenis pengetahuan awalnya berasal dari kelezatan atau kebahagiaan.<sup>21</sup>

Al-Ghazali mengatakan bahwa segala sesuatu memiliki rasa bahagia, nikmat dan kepuasan. Rasa nikmat akan diperoleh bila ia melakukan semua yang diperintahkan oleh tabiatnya. Tabiat segala sesuatu adalah semua yang

---

<sup>20</sup> Syafril and M..hlm 20.

<sup>21</sup> Imam Al-Ghazali, 'Kîmiyâ ' Al-Sa ' Âdah' (kimia ruhani untuk Kebahagiaan Abadi, 505 H. Diterbitkan Oleh Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy, *kimiyah Al-Sa'adah (kimia Kebahagiaan)*,akarta,,Penerbit Zaman,2007.

tercipta untuknya. Kenikmatan mata pada gambar-gambar indah, kenikmatan telinga pada bunyi-bunyi yang merdu dan demikian semua anggota badan. Kenikmatan hati hanya dapat dirasakan ketika mengetahui Allah (ma'rifah Allah), karena tujuan hati adalah untuk melakukannya. Semua hal yang tidak diketahui manusia akan membuat mereka senang ketika mereka mengetahuinya; seperti permainan catur, ketika mereka tahu itu membuat mereka senang, mereka tidak akan meninggalkannya dan akan dengan senang hati memainkannya lagi. Mereka yang telah mencapai ma'rifah Allah juga senang dan bersemangat untuk melihatnya, karena ma'rifat adalah kenikmatan hati, dan setiap kali ma'rifat meningkat, kenikmatan hati juga meningkat. Karenanya, ketika manusia mengetahui sang menteri, maka ia akan senang, lebih-lebih jika tahu sang raja, maka kebahagiaannya tertentu besar lagi.

Tidak ada makhluk di dunia ini yang lebih mulia dari pada Allah SWT, karena semua makhluk diciptakan oleh-Nya dan oleh-Nya. Tidak ada pengetahuan (ma'rifah) yang lebih mulia daripada pengetahuan tentang-Nya, tidak ada kenikmatan yang lebih indah daripada kenikmatan ma'rifatnya, dan tidak ada pemandangan yang lebih indah daripada kehadiran-Nya. Semua kesenangan nafsu duniawi bergantung pada jiwa dan akan berakhir dengan kematian. Sebaliknya, pengetahuan (ma'rifah) tentang Tuhan tergantung pada hati dan tidak akan lenyap bersama kematian, karena hati tidak akan hancur dan bahkan kenikmatannya akan lebih banyak dan cahayanya lebih besar, karena ia bangkit dari kegelapan menuju alam cahaya.

## **B. Konsep Kebahagiaan Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Kimiyyah Sa'adah***

Kebahagiaan adalah fitrah manusia, jadi setiap orang memiliki rasa kebahagiaan dan keamanan, terlepas dari status dan pekerjaan yang mereka inginkan. Bahagia adalah keadaan atau perasaan senang yang tenang dan

bebas dari masalah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>22</sup> Sehingga kata kebahagiaan yang mendapat awalan ke dan akhiran an diartikan dengan kesenangan dan ketentraman hidup, keberuntungan, kemujuran, yang bersifat lahir batin.

Al-Qur'an menggunakan kata *aflaha* atau *falah* untuk menggambarkan kebahagiaan. Dalam kamus-kamus arab klasik, kata *falah* memiliki banyak arti, termasuk kemakmuran, keberhasilan, pencapaian apa yang kita inginkan, sesuatu yang membuat kita berada dalam keadaan baik, menikmati ketenangan, kenyamanan, kehidupan yang penuh berkah, kelestarian, dan keabadian. Ajaran agama Islam datang dengan membawakan kedamaian dan kebahagiaan bagi seluruh makhluk Allah yang ada pada seluruh dunia. Islam merupakan seluruh ajaran yang banyak mengajarkan konsep dan upaya pencapaian kebahagiaan bagi umatnya yang tidak hanya berpusat pada kebahagiaan duniawi, namun juga kebahagiaan *ukhrowi* dan tidak hanya kebahagiaan lahir saja namun terdapat juga kebahagiaan batin.

Dalam karyanya *Kimiyyah Sa'adah*, Al-Ghazali mengemukakan teorinya tentang kebahagiaan, yang dia anggap sebagai hasil dari pengenalan terhadap Allah dan merupakan tujuan akhir jalan para sufi. Ilmu dan amal adalah jalan menuju kebahagiaan, kata Al-Ghazali. Ia mengatakan bahwa ilmu akan tampak menyenangkan jika Anda memandangnya. karena bidang tersebut dipelajari karena manfaatnya. Anda akan mendapatkannya sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menuju akhirat. Namun, hal ini tidak mungkin dicapai tanpa ilmu tersebut. Dan yang paling tinggi, sebagai hak umat manusia, adalah kebahagiaan abadi, sementara sarana ilmu,

---

<sup>22</sup> Jonsi Hunadar, 'Konsep Bahagia Buya Hamka Elaborasi Kehidupan Manusia Di Era Melenial', JOISCOM (Journal of Islamic Communication), 3.2 (2022), hlm 5.



atau amal, yang membawa kebahagiaan itu, adalah yang paling baik.<sup>23</sup> Oleh karena itu, teori kebahagiaan Al-Ghazali didasarkan pada jenis analisa psikologis, dan dia menekankan bahwa setiap jenis pengetahuan asalnya berasal dari jenis kelezatan atau kebahagiaan. Al-Ghazali juga menyatakan bahwa teori kebahagiaan sebenarnya adalah ilmu.

Seribu tahun yang lalu, Al-Ghazali menulis kitab yang disebut *Kimiyyah Sa'adah*, di mana dia mengatakan bahwa penyembuhan hati adalah dengan kembali pada keimanan kepada Dzat Yang Maha Tinggi. Kitab ini meringkas empat tahap pencapaian kebahagiaan manusia: pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, dan pengetahuan tentang akhirat.

### **1. Kebahagiaan melalui Pengetahuan Tentang Diri**

Mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan, seperti dalam hadits: “siapa yang mengenal dirinya, ia akan mengenal PenciptaNya”. dan sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur’an :Tidak ada yang lebih dekat kecuali dirimu sendiri. Bagaimana Anda bisa mengetahui orang lain jika Anda tidak tahu diri Anda sendiri? Pengetahuan tentang diri yang dimaksud adalah jawaban atas pertanyaan seperti siapa saya?, dari mana saya berasal?, ke mana saya akan pergi?, tujuan apa yang ada di dunia ini?, dan di mana kebahagiaan sejati dapat ditemukan?.<sup>24</sup>

Menjadi sadar akan penciptaan dirinya akan membawa manusia ke Tuhan. Dengan memikirkan struktur tubuhnya yang menakjubkan, ia akan menyadari kekuatan dan kebijaksanaan Allah SWT, dan dengan memikirkan karunia-Nya yang luar biasa, ia akan menyadari cinta-Nya. Mengenal diri sendiri adalah kunci untuk mengenal Tuhan. Bukan saja sifat-sifat tuhan

---

<sup>23</sup> M A S Nuruddaroini and H S Midi, ‘Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being Dan Sa’adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam)’, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3 (2021), hlm 83.

<sup>24</sup> Dedi Slamet Riyadi..

mirip dengan sifat-sifat manusia, tetapi keberadaan ruhnya juga dapat membantu orang memahami keberadaan Allah SWT.<sup>25</sup>

Langkah pertama untuk mengenal diri adalah menyadari bahwa dirimu terdiri dari bentuk luar yang disebut jasad dan wujud dalam yang disebut hati atau ruh. Hati yang saya maksudkan bukanlah segumpal daging di dada kiri; itu adalah pusat yang mengatur semua bagian dalam diri dan menggunakannya sebagai alat dan pelayannya. Pengetahuan tentang wujud dan sifat-sifatnya inilah yang menjadi kunci mengenal Tuhan.<sup>26</sup> Dengan mengatupkan mata dan melupakan segala sesuatu selain dirinya sendiri, seseorang dapat memperoleh beberapa pemahaman tentang hakikat hati atau ruh. Dengan melakukan ini, seseorang akan mengetahui keterbatasan sifat dirinya sendiri. Namun, syariat melarang kita menelisik hakikat ruh sebagaimana ditegaskan Alquran:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.” (**Al-Isra’ : 85**).

Kajian dan perenungan tentang tubuh manusia memberikan bagian penting dari pengetahuan tentang Tuhan. Ini menunjukkan kebijaksanaan, kekuatan, dan cinta Tuhan. Hanya dengan satu tetes air mani, dia dapat membangun kerangka tubuh manusia yang luar biasa ini dengan kekuatan yang luar biasa. Kerumitan jasad kita dan kemampuan setiap bagiannya untuk bekerja secara harmonis menunjukkan kebijakannya. Cintanya Dia perlihatkan dengan memberi organ tubuh yang mutlak diperlukan manusia seperti hati, jantung, otak dan juga organ yang tidak mutlak dibutuhkan seperti tangan, kaki, lidah, dan mata. Lalu Dia menyempurnakan ciptaan-Nya

---

<sup>25</sup> Dedi Slamet Riyadi, hlm 11.

<sup>26</sup> Dedi Slamet Riyadi...hlm 16.

itu dengan men nambahkan rambut yang hitam, bibir yang memerah, dan bulu mata yang melengkung.<sup>27</sup>

Orang-orang yang mengabaikan kebesaran jiwa dan menodai kesuciannya dengan mengotori atau bahkan merusaknya, pasti akan kalah baik di dunia maupun di akhirat. Kemampuan untuk terus maju dan berkembang adalah kebesaran manusia yang sebenarnya. Tanpa kemampuan itu ia akan menjadi makhluk yang paling lemah di antara makhluk lainnya takluk oleh rasa lapar, haus, panas, dingin, dan musnah oleh penderitaan. Sering kali apa yang disukai seseorang justru sangat membahayakan dirinya. Dan segala hal yang memajukannya tidak bisa diperoleh kecuali dengan kesusahan dan kerja keras.<sup>28</sup>

## **2. Kebahagiaan melalui Pengetahuan Tentang Tuhan**

kebijaksanaan Allah SWT akan membuatnya menyadari cinta kepadanya ketika dia memikirkan banyaknya karunia yang diberikan kepadanya untuk memenuhi semua kebutuhannya. Begitulah, memahami diri sendiri adalah kunci untuk memahami Allah SWT. Bukan saja sifat-sifat manusia mewakili sifat-sifat Tuhan, tetapi keberadaan ruhnya juga dapat membuat orang lebih sadar akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ruh Allah SWT dan manusia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, gaib, tak terbagi, dan di luar definisi kuantitas dan kualitas. Mereka juga tidak dapat dibatasi oleh konsep bentuk, warna, atau ukuran. Orang tidak dapat memahami jenis hakikat yang melampaui batas kualitas, kuantitas, dan sebagainya, seperti halnya mereka tidak dapat memahami jenis perasaan seperti marah, sakit, senang, atau cinta. Semuanya itu merupakan konsep

---

<sup>27</sup> N Mu'asyara, *Humanisme Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*, Tesis, 2019.

<sup>28</sup> Dedi Slamet Riyadi.hlm 26

pikiran yang tak dapat dimengerti oleh indra, sementara kualitas, kuantitas, dan batasan-batasan lainnya merupakan konsep indriawi.<sup>29</sup>

Setelah mengetahui sebagian esensi dan sifat-sifat Allah SWT melalui perenungan terhadap esensi dan sifat-sifat ruh, kemudian akan memahami metode kerja, pengaturan, dan pendelegasian kekuasaan Allah SWT kepada kekuatan-kekuatan malakut dan sebagainya dengan mengamati bagaimana Manusia mengatur kerajaan kecil dalam dirinya.<sup>30</sup>

Makna seruan yang sering diucapkan orang beriman, seperti “*subhanallah*”, “*alhamdulillah*”, “*lailahailah*”, dan “*allahuakbar*.” Seruan terakhir yang berarti Allah SWT Maha besar tidak berarti bahwa Allah SWT lebih besar dari ciptaan, karena ciptaan adalah perwujudannya sebagaimana cahaya adalah perwujudannya matahari. Tidak benar bahwa matahari lebih besar daripada cahayanya. Seruan itu menunjukkan bahwa kebesaran Allah SWT tidak dapat diukur dan di luar kemampuan manusia, dan bahwa kita hanya memiliki pemahaman yang sangat kabur dan tidak lengkap tentang kebesaran-Nya.

Ibadah dapat menumbuhkan dan meningkatkan cinta kepada Allah SWT, yang merupakan benih kebahagiaan. Ibadah dan zikir yang tidak berhenti menunjukkan tingkat kepedulian dan pengekanan nafsu seksual. Ini tidak berarti ia harus memusnahkan nafsu badani sepenuhnya, karena hal itu akan menyebabkan kehancuran ras manusia. Tapi pemuasan hasrat tubuh itu harus dibatasi. Dan karena manusia bukan hakim yang paling baik untuk mengadili diri mereka sendiri, ia harus meminta batasan-batasan itu kepada para Nabi, yang merupakan guru spiritual. Menurut wahyu Tuhan, hukum yang mereka buat menetapkan batasan yang harus diikuti oleh manusia. Orang yang melanggarnya berarti “telah menganiaya dirinya sendiri”, sebagaimana

---

<sup>29</sup> Dedi Slamet Riyadi.hlm 33.

<sup>30</sup> Dedi Slamet Riyadi.hlm 34

dikatakan dalam Al-qur'an. Meski pernyataan Al-qur'an ini teramat jelas, masih banyak orang yang karena kebodohnya melanggar batas-batas tersebut. Ada beberapa penyebabnya, yaitu:

*Pertama*, mereka yang tidak dapat menemukan Allah SWT dengan mata mereka menyimpulkan bahwa Dia tidak ada, dan dunia yang luar biasa ini diciptakan oleh dirinya sendiri atau ada sejak lama. Mereka seperti orang yang melihat tulisan yang indah dan kemudian mengatakan bahwa tulisan itu ada sendiri, tidak ditulis, atau memang sudah ada begittu saja. Mereka yang berpola pikir seperti ini telah jauh tersesat sehingga penjelasan dan perdebatan dengan mereka tidak ada gunanya sedikit pun.<sup>31</sup>

*Kedua*, banyak orang yang tidak tahu tentang sifat jiwa yang sebenarnya menolak adanya akhirat, tempat manusia akan bertanggung jawab dan dihukum, baik dengan penyiksaan atau tanpanya. Mereka percaya bahwa mereka tidak lebih baik dari hewan atau sayuran, yang akan musnah dan tidak akan dihidupkan lagi.<sup>32</sup>

*Ketiga*, ada beberapa orang yang sangat percaya kepada Allah SWT dan percaya pada kehidupan akhirat, tetapi kepercayaannya tidak kuat. "Allah SWT itu Maha besar dan tidak bergantung pada kita, tak penting bagi-Nya apakah kita beri ibadah atau tidak," kata mereka.<sup>33</sup>

*Keempat*, kelompok orang kafir menyatakan, "Syariat mengajarkan untuk menahan amarah, syahwat, dan kemunafikan." Ini adalah perintah yang tidak masuk akal untuk dilaksanakan, karena manusia diciptakan dengan sifat-sifat ini. Mereka yang bodoh seperti itu tidak menyadari fakta bahwa agama tidak mengajarkan kita untuk memusnahkan nafsu-nafsu ini, tetapi untuk meletakkannya di batas-batasnya. Sehingga, dengan menghindari dosa-dosa besar kita bisa mendapatkan ampunan atas doa-doa kecil. Bahkan, Nabi saw.

---

<sup>31</sup> Imam Al-Ghazali, 'Kimia Kebahagiaan; Imam Al-Ghazali', 2016, hlm 7.

<sup>32</sup> Al-Ghazali, hlm 7

<sup>33</sup> Al-Ghazali, hlm 7.

bersabda, “Aku manusia sepertimu juga, dan aku marah seperti yang lain.” Dan dalam Al-qur’an tertulis:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (**Al-Imran :134**)

*Kelima*, kelompok orang yang menunjukkan kemurahan hati Allah SWT dengan mengabaikan keadilan-Nya berkata, "Ya, apa pun yang kita kerjakan, Allah SWT Maha Pemaaf." Mereka tidak menyadari bahwa penyakit dan kelaparan menghancurkan jutaan orang, meskipun Allah SWT maha mengampuni.<sup>34</sup>

Keenam, kumpulan individu yang mengklaim telah mencapai tingkat kesucian tertentu sehingga mereka tidak lagi terpengaruh oleh dosa. Namun, jika seseorang memperlakukan seseorang dengan tidak hormat, mereka akan mendendam selama bertahun-tahun. Dan dunia akan tampak gelap dan sempit baginya jika salah satu di antara mereka tidak mendapatkan sebutir makanan yang menurutnya menjadi haknya.

### **3. Kebahagiaan melalui Pengetahuan Tentang Dunia**

Dunia adalah tempat para musafir, dan setiap orang menjalani perjalanan kehidupan mereka sendiri. Dunia harus digaris bawahi karena persinggahan membantu kita memahami bahwa dunia sebenarnya hanyalah pijakan untuk mencapai tujuan utama. Dalam prosesnya dijelaskan bahwa indera manusia memungkinkan manusia untuk mempelajari setiap peristiwa dan peristiwa yang terjadi selama setiap fase kehidupan mereka. Pada akhirnya, manusia dapat memiliki dan menemukan pengetahuan tentang apa dan bagaimana setiap peristiwa atau kejadian terjadi, sehingga mereka dapat memiliki dan memahami tujuan hidup mereka.

Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *kimiyyah sa'adah*, bahwa “Dunia terbagi ke dalam tiga kelompok utama yaitu hewan, tumbuhan dan mineral.

---

<sup>34</sup> Al-Ghazali.hlm 8.

Ketiga produk tersebut dibutuhkan oleh manusia secara berkelanjutan, dan melahirkan tiga bidang profesi yaitu para pembuat pakaian, tukang bangunan, dan pekerja tambang dan lahir banyak profesi-profesi lain. Semua pekerja antar bidang saling terkait satu sama lain.” Berdasarkan pernyataan Al-Ghazali di awal kutipan, dapat mengetahui bahwa tiga komponen utama membentuk dan menggerakkan dunia. Ini terdiri dari unsur hewan pertama, unsur tumbuhan kedua, dan unsur mineral ketiga. Peneliti akan membagi beberapa komponen utama ini menjadi tiga jenis analisis berbeda untuk memberikan penjelasan yang mendalam.<sup>35</sup>

*Pertama*, unsur hewan. Menurut al-Ghazali, peran manusia sebagai pengrajin pakaian ditentukan oleh unsur hewani. Seorang pengrajin pakaian dapat dianggap sebagai representasi dari upaya manusia untuk melindungi dirinya secara fisik. Dalam konteks ini, pakaian dimaksudkan untuk menutupi bagian tubuh manusia dan juga berfungsi sebagai pelindung. seperti pakaian peperangan, pakaian untuk penutup kepala, atau pakaian berkendaraan modern Al-Ghazali berpendapat bahwa sifat hewani mendorong keamanan diri dan pertahanan diri.

*Kedua*, unsur tumbuhan. Al-Ghazali menyatakan bahwa peran manusia sebagai pembuat bangunan ditunjukkan oleh unsur tumbuhan atau nabati. Bangunan dapat mencerminkan upaya untuk memberi manusia tempat tinggal yang nyaman. Meskipun bangunan ini masih memiliki makna umum, kita dapat mengetahui bahwa setiap bangunan yang dibuat atau dibuat oleh manusia adalah cerminan dari adanya unsur tumbuhan dalam diri manusia, sehingga manusia selalu berusaha untuk mendapatkan kenyamanan dengan satu jenis material yang dalam hal ini dicerminkan dalam bangunan ini.

---

<sup>35</sup> Kebahagiaan Menurut and others, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

*Ketiga*, unsur mineral. Dalam pernyataan ini al-Ghazali menyatakan bahwa unsur mineral melahirkan peran manusia sebagai pekerja tambang. Tidak bisa dipungkiri bahwa kita sebagai manusia hidup di dunia dan isi alamnya. Maka dari itu kita dituntut untuk mampu memanfaatkan sumber daya alam, sebagaimana sumber daya alam keberadaannya adalah untuk memenuhi dan dijaga keberadaannya oleh kita segenap makhluk hidup. Hal ini dikarenakan pada saat kita hanya memanfaatkan tanpa menjaga maka akan memunculkan satu kerusakan atau satu ketidakseimbangan tertentu pada sumber daya alam. Jika keseimbangan sumber daya alam menjadi tidak seimbang, akan terjadi bencana alam sendiri. Contohnya adalah penebangan atau penggundulan hutan secara berlebihan untuk digunakan untuk keperluan industri tanpa ada upaya untuk menjaganya. Akan ada bencana seperti longsor dan banjir bandang. Kesenambungan antara ketiga unsur tersebut menentukan terbentuk dan berjalannya dunia. Pada saat terdapat ketidakharmonisan maka dunia pun menjadi rancu dan tidak seimbang. Maka keterkaitan ketiga harus dijaga dan diusahakan untuk harmonis atau selaras.

"Manusia dalam dunia ini ada dua hal yang perlu ada pada dirinya, yaitu perlindungan-pemeliharaan jiwanya dan perawatan-pemeliharaan jiwanya. Pemeliharaan yang tepat atas jiwanya adalah pengetahuan dan cinta akan Tuhan," kata Al-Ghazali. Jika Anda mencintai segala sesuatu selain Allah SWT, Anda akan kehilangan jiwa Anda. Menurut Al-Ghazali, manusia akan selalu melindungi, memelihara, dan merawat keberadaan sekaligus keadaan jiwa mereka. Menurut Al-Ghazali, untuk mampu melindungi, memelihara, dan merawat jiwa manusia, manusia harus memiliki pengetahuan yang lebih dari sekedar pengetahuan karena manusia juga harus memiliki perasaan yang benar-benar stabil dalam menanggapi setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Inilah stabilitas perasaan manusia yang dimaksud dengan "cinta akan Tuhan". Jika seseorang tidak



mampu hidup dalam kondisi stabil, dia akan menghadapi risiko atau akibat seperti kehilangan kesadaran akan keberadaan dirinya sendiri, yang membuatnya tidak tahu apa arti hidup. Dengan kata lain, dia akan mati dalam kehidupan karena dia hidup secara raga tetapi mati secara jiwa. Ini adalah situasi yang paling membahayakan bagi Al-Ghazali, di mana orang terjebak dalam alur hidup yang tidak memahami tujuan kehidupan di dunia dan fungsi keberadaan kita di dunia yang fana. Kondisi seperti ini mirip dengan seorang hamba yang melakukan ibadah, tetapi dia tidak tahu tujuan dari perintah itu, sehingga ibadah yang ia lakukan hanyalah gerakan fisik tanpa kehadiran jiwa. Sederhananya, tidak ada *khusyu*.

#### **4. Kebahagiaan melalui Pengetahuan Tentang Akhirat**

Menurut Al-Qur'an dan Sunnah, ada konsep nikmat surga dan siksa neraka di dunia akhirat. Surga ruhani dan neraka ruhani adalah fakta yang sering terlupa tetapi lebih penting. “Tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati manusia, itulah nikmat yang disiapkan bagi orang yang bertakwa,” kata Allah kepada Nabi-Nya tentang surga ruhani. Berputus asa dari dunia yang dicintai adalah bentuk neraka ruhani yang *pertama*. *Kedua* rasa malu, yaitu ketika seseorang dibangkitkan dari kubur untuk melihat hasil perbuatannya selama hidup. *Ketiga* adalah frustrasi dan kegagalan untuk mencapai objek yang benar-benar ada. Orang diciptakan untuk membawa cahaya pengetahuan tentang Tuhan, tetapi jika mereka mengikuti nafsu dunia mereka selama hidup di dunia ini, mereka akan gagal mencapai tujuan penciptaannya di akhirat. Cinta dunia yang berlebihan menyebabkan semua penderitaan yang dialami jiwa setelah kematian. Mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat adalah tujuan utama manusia di dunia ini, dan keselamatan hanya bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Allah SWT.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Dedi Slamet Riyadi.hlm 61.

Ada orang yang mencintai Allah SWT, tetapi cintanya kepada dunia lebih besar, sehingga mereka harus mengalami siksaan yang sangat mengerikan setelah meninggal sebelum mereka dapat dibebaskan dari cintanya. Banyak orang yang mengatakan mereka mencintai Allah SWT, tetapi mereka tidak pernah menguji kecintaannya. Untuk menguji cintamu, perhatikan ke mana kau akan condong ketika perintah-perintah Allah SWT bertentangan dengan hasrat keduniawianmu. Orang yang mengaku cinta kepada Allah SWT tetapi kemudian membangkang kepada-Nya berarti pengakuannya itu palsu.

Kekecewaan dan kegagalan untuk mencapai objek yang benar-benar ada. Manusia diciptakan untuk menunjukkan pengetahuan Tuhan. Namun, tujuan penciptaannya tidak akan tercapai jika jiwanya dikotori karat nafsu duniawi saat tiba di akhirat. Jika seseorang melewati hutan gelap bersama beberapa teman, kekecewaannya bisa digambarkan dengan cerita. Mereka melihat di sekeliling bertebaran batu berwarna yang kerlap-kerlip memantulkan cahaya. Para sahabatnya mengumpulkan dan membawa batu-batu itu dan mengajaknya untuk melakukan hal yang sama. Karena, kata mereka, “kami dengar batu-batu itu akan dibayar dengan harga tinggi di tempat yang akan kita datangi.” Namun, orang ini malah menertawakan mereka dan menganggap mereka bodoh karena menaruh harapan sia-sia untuk mendapatkan sesuatu sementara dia sendiri dapat bergerak bebas. Setelah mereka tiba di lokasi, mereka menemukan bahwa permata, zamrud, dan delima adalah batu yang sangat berharga. Orang itu sangat kecewa dan menyesal karena tidak mengumpulkan barang-barang yang sudah di tangannya. Seperti itulah penyesalan orang yang saat hidup di dunia ini tidak berusaha mendapatkan permata kebajikan dan perbendaharaan agama.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Dedi Slamet Riyadi.hal 72-73.

Mempersiapkan diri untuk dunia yang akan datang adalah tugas utama manusia di dunia ini. Nalar memaksa seseorang untuk bertindak seolah-olah akhirat itu ada, terlepas dari kemungkinan hasil yang luar biasa. Ini berlaku bahkan jika seseorang meragukan keberadaan akhirat. Keselamatan hanya diberikan kepada mereka yang mengikuti ajaran Allah.

### BAB III

#### KISAH NABI YUNUS AS DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR

##### A. Sumber-Sumber Kisah Nabi Yunus AS

Nabi merupakan manusia yang dipilih langsung oleh Allah SWT untuk mengajarkan tauhid kepada umat manusia melalui penerimaan wahyu. Kisah para Nabi dalam Islam diperkirakan pertama kali ditulis menjadi sebuah kitab pada awal abad ke-2 Hijriyah, selain dalam Kitab-Kitab kisah Nabi juga diceritakan dalam Al-Qur'an maupun Hadis.

Kisah Yunus AS yang ada dalam al-Qur'an termasuk juga kisah yang terpopuler dan terbaik. Kisahnya yang populer adalah ketika Nabi Yunus ditelan oleh ikan yang sangat besar karena ia meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah.<sup>1</sup> Selain itu Nabi Yunus juga terdapat dalam Tafsir *Jami Al Bayan Fi Ta'will Al-Qur'an* yaitu sebagai sosok pribadi yang shaleh namun sempit dada dalam berdakwah terhadap kaumnya yang ingkar hingga menyebabkan Ia pergi meninggalkan kaum dan tugas kenabiannya sebelum mendapatkan izin sehingga Allah SWT menghukumNya.<sup>2</sup>

Selain itu, ada Tafsir *Al-Azhar* yang membahas mengenai perjalanan Nabi Yunus AS yang merasakan kecewa terhadap kaumNya hingga Yunus AS ditelan ikan Paus. Kemudian ada juga penafsiran dari Ahmad Mushtafa Al Maraghi yang lebih dikenal dengan tafsir *Al Maraghi*. Dari beberapa tafsir tersebut penulis mengambil Tafsir *Al-Azhar* untuk menjelaskan lebih detail mengenai kisah Nabi Yunus AS.

---

<sup>1</sup> Samratul Aini, 'Kisah Nabi Yunus Dalam Al- Qur'an Dan Al -Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva', *El-Maqra*, 2.2 (2022), hlm 25.

<sup>2</sup> Maziyah Indri, "Kisah Nabi Yunus Menurut Kitab Tafsir *Jami Al Bayan Fi Ta'will Al-Qur'an Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari*. Skripsi, UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta. (2021). hlm 57.

## B. Ikhtisar Kisah Nabi Yunus AS

Penafsiran mengenai kisah Nabi Yunus AS dalam kitab Tafsir Al-Azhar sebagai berikut :

### 1. QS *Yunus*/10: 98

Ayat ini tergolong sebagai kelompok ayat yang dijelaskan kepada mereka tentang ancaman yang disampaikan itu benar.

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمٌ يُونُسُ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ غَدَابَ الْخُرِّي فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

Mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang segera beriman sehingga imannya itu bermanfaat kepadanya, selain kaum Yunus? Ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami berikan kesenangan hidup (sementara) kepada mereka sampai waktu yang ditentukan (**Qs Yunus:98**)

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan dalam Qs *Yunus*:98 bahwa Negeri yang telah kafir dan menentang ajakan Rasul-rasul, kedua kisah yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu kisah Nuh dengan kaumnya dan Musa dengan Fir'aun, sama juga seperti negeri-negeri yang telah menentang ajakan Rasul diantaranya Nuh AS dengan Musa AS semuanya dibinasakan Tuhan dan diberikan kepada mereka azab yang sangat pedih. Hanya satu saja negeri yang tidak sampai dihancurkan Tuhan, ialah negeri Nabi Yunus AS. Hanya Mereka yang terhindar dari azab, dikarenakan sebelum azab itu datang menghampiri, mereka telah beriman terlebih dahulu dan segera insaf.<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat di atas, “sungguh disayangkan tidak ada penduduk dari suatu kota, yang Allah SWT. telah mengutus seorang Rasul kepada kaumnya untuk beriman sebelum datangnya siksa, sehingga iman tersebut bisa bermanfaat baginya. Kecuali kaum Nabi Yunus AS.” ketika kaum Nabi

---

<sup>3</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 5 (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 3397

Yunus AS tersebut melihat tanda-tanda kehadiran azab, maka mereka segera bertaubat dan menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat.

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaihi dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW mengatakan bahwa Nabi Yunus AS telah datang kepada kaumnya untuk mendakwah mereka agar kembali ke agama yang benar. Namun, kaum itu menolak dan ingkar, jadi Dia iba melihat keingkaran mereka dan meninggalkan negara itu dan berlayar ke negara lain. Setelah itu, Nabi Yunus AS mengancam bahwa mereka akan diazab oleh Allah SWT dalam waktu dekat jika mereka tidak juga bertaubat. Setelah dia pergi, orang-orang itu menyesal dan bertaubat, sehingga azab yang hampir diturunkan Allah SWT tidak terjadi.<sup>4</sup>

Qs *Yunus* juga dijuluki sebagai satu di antara beberapa surah dalam al-Qur'an yang ayatnya panjang sampai ratusan. Serta menariknya, di dalam surah *Yunus* hanya sekali saja nama Nabi Yunus AS disebut yaitu di dalam ayat ke 98, padahal secara keseluruhan diberi nama surahnya sebagai Yunus. Dua tempat di mana Surah Yunus turun adalah Mekkah dan Madinah. Dari ayat ini, jelas bahwa keraguan kaum Yunus Amerika Serikat terhadap Nabi mereka mengarah pada kedurhakaan mereka. Namun, ketika mereka melihat tanda-tanda kehadiran Allah SWT, keraguan mereka hilang.

## 2. Qs *Al-Saffat*/37:139-148

Ayat dalam surah *Al-Saffat* yang menceritakan kisah Nabi Yunus AS.

وَأَنَّ يُؤْتَسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ فَالْتَقَمَهُ  
الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَّيْتُ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٣٩﴾ فَبَدَّدَهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ  
سَهِيمٌ ۖ وَأَنْبَأْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّفْطِينَ ۖ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ۖ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

139. Sesungguhnya Yunus benar-benar termasuk para rasul.140. (Ingatlah) ketika dia berlari ke kapal yang penuh muatan,141. kemudian dia ikut

<sup>4</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 5 (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 3399.

diundi, maka dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). Undian diadakan karena muatan kapal sangat penuh dan dikhawatirkan akan tenggelam jika penumpang tidak dikurangi. Orang yang namanya keluar dalam undian dinyatakan kalah dan akan dilempar ke laut. Nama Nabi Yunus a.s. keluar dalam undian tersebut sehingga dia dilemparkan ke laut. 142. Dia kemudian ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Disebut tercela karena dia lari meninggalkan kaumnya. 143. Seandainya dia bukan golongan orang yang banyak bertasbih kepada Allah, 144. niscaya dia akan tetap tinggal di perutnya (ikan) sampai hari Kebangkitan. 145. Kami kemudian melemparkannya (dari mulut ikan) ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. 146. Kami kemudian menumbuhkan tanaman sejenis labu untuknya. 147. Kami mengutusnyanya kepada seratus ribu (orang) atau lebih, 148. lalu mereka beriman. Maka, Kami menganugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu.

Dalam surah ini, kitab *Tafsir Al-Azhar* menyatakan bahwa Nabi Yunus AS benar-benar seorang Rasul. Disebutkan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Yunus AS untuk mengajar kaumnya di Negeri Ninawa. Namun sayangnya, orang-orang di negara itu menolak ajakan Nabi Yunus AS sampai dia kecewa dan marah dan meninggalkan negara itu. Tak lama kemudian dia pergi ke tepi laut dan menaiki sebuah kapal, tetapi sayangnya cuacanya buruk sehingga Nabi Yunus AS ditelan oleh ikan besar.

Dalam surah ini juga dijelaskan bahwa Yunus AS adalah seorang yang bertasbih dan selalu mengingat Allah SWT. Dia bahkan berdoa kepada Allah SWT saat dalam perut ikan, dan Allah SWT mendengar doanya dan mengeluarkannya dari perut ikan itu, sambil tubuhnya lemah, hingga Allah SWT menumbuhkan pohon untuk hidup. Tak lama setelah itu, setelah dia pulih dari penyakitnya, dia diberi perintah lagi untuk kembali ke Negeri itu

untuk berdakwah. Nabi Yunus AS mengakui kesalahannya dan insaf, membuat orang-orang di sana beriman.<sup>5</sup>

### 3. Qs *Al-Anbiya*/21:87

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ<sup>٥</sup>

(Ingatlah pula) Zun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis,493) “Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.”. (**Al-Anbiya:87**)

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan pula bahwa diujung ayat 87 ini “Lalu,berserulah dia di dalam gelap gulita.” Yakni: dalam gelap gulita itu dia mengucapkan: Bahwa tidak ada Tuhan kecuali Engkau! Sesungguhnya aku ini orang-orang yang aniaya. Dengan ucapan demikian terkandunglah keikhlasan, penyerahan diri, dan pengakuan salah. Melihat peringatan yang diberikan Allah Swt., Nabi Yunus AS insaf bahwa kesalahan seperti ini tidak pantas bagi seorang Nabi seperti dia.<sup>6</sup>

Sebagai seorang Nabi Allah SWT, Anda mungkin telah menyadari bahwa Allah SWT telah menetapkan hal ini sebagai peringatan untuk dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa orang yang beriman kepada Allah SWT tidak akan terlepas dari cobaan. Beliau telah mengakui bahwa meninggalkan kaumnya adalah perbuatan zalim sebelum dia ditelan ikan. Akan tetapi, Allah SWT Maha bijaksana, beliau bukanlah orang yang zalim melainkan orang

---

<sup>5</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 8,(Cet, III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999),6125-6126

<sup>6</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 6 (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 4632-4633.



beriman. Kejadian itu, bukanlah azab melainkan teguran atau peringatan kepada hamba-Nya yang beriman karena telah zalim.<sup>7</sup>

Allah SWT berfirman memerintahkan Nabi Muhammad SAW Bahwa, ingatlah juga tentang kisah Nabi Yunus AS yang ditelan oleh ikan paus, seketika kaumnya berpaling dari seruannya lalu ia pergi dalam situasi marah dan kecewa kepada mereka lalu tidak ada izin kami dan ia mengira bahwa kami memperkenankan sikapnya itu dan kami tidak akan mempersempitnya, yakni menyulitkannya. Namun, keyakinannya salah karena kami benar-benar memberi tahu ikan paus untuk melannya tanpa melukainya sehingga ia dapat bertahan hidup di dalam perut ikan. Kemudian ia menyeru kami, memohon ampun, dan berdoa di dalam kegelapan, yaitu malam laut dan perut ikan, "Bahwa tidak ada tuhan lain yang lebih berhak disembah selain Anda."

#### 4. Qs *Al-Qalam*/68:48

Surah ini termasuk yang mula-mula diturunkan di Makkah setelah diturunkan surah *Al-Alaq*.

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

Oleh karena itu, bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah seperti orang yang berada dalam (perut) ikan (Yunus) ketika dia berdoa dengan hati sedih (**Qs. *Al-Qalam*:48**).

“Maka bersabarlah engkau (menunggu) keputusan Tuhan. Janganlah cemas dan jangan marah. Karena mereka tidak mau menerima ajakan kebenaran itu. Dan janganlah engkau sebagai orang yang masuk dalam perut ikan itu.” Orang yang masuk dalam perut ikan itu adalah Nabi Yunus AS. Karena kaumnya tidak mau mengajak kebenaran yang dibawanya, dia marah dan meninggalkan tugasnya dan melarikan diri ke negara lain. Setelah dia mencoba belayar di lautan, terjadi angin dan ombak yang kuat, sehingga

---

<sup>7</sup> Nur Laeli. "Pesan moral kisah Nabi Yunus menurut mufasir modern Indonesia." (2014)

kapal yang ditumpanginya terlalu banyak membawa barang. Perundingan dilakukan tiga kali untuk menentukan siapa yang akan dipilih untuk dilempar ke laut, dan akhirnya Nabi Yunus AS yang menang.<sup>8</sup>

Maka ikan itu diminta untuk hanya menelannya dan tidak mengunyahnya sehingga dia tidak mati. Nabi Yunus AS mengingat kembali perjalanan yang dia lakukan saat berada di dalam perut ikan yang sangat besar itu, berkat kemurahan hati Allah SWT. Diingatnya bahwa dia meninggalkan pekerjaan karena marah atau kecewa dengan kaumnya, Dia berpikir dia akan mati Namun, Allah SWT terus membantunya. Dia menyesali diri dan menyadari bahwa jalan yang dia pilih itu salah. Kemudian dia mengembalikan ingatannya kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Ketika Ia berada dalam perut ikan, ia berdoa kepada Allah SWT saat ia dalam keadaan resah, sesak nafas, atau terkurung dan tidak mampu menghindari kesulitan yang dihadapinya. Kami bersumpah bahwa ia benar-benar akan dibuang ke tanah tandus dalam keadaan buruk jika ia tidak segera mendapat nikmat yang besar dari Tuhan Pemelihara dan Pembimbingnya. Tetapi Allah SWT segera menyelamatkannya, sehingga ia tidak dicampakkan dalam keadaan tercela atau ia tidak terus-menerus terkurung dalam perut ikan yang membuatnya resah dan sesak nafas. Kemudian Allah SWT memilihnya untuk melanjutkan penyampaian wahyu dan menjadikannya termasuk dalam kelompok orang-orang yang saleh yakni kelompok para nabi yang terkemuka.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hanisa, Pesan Moral Kisah Nabi Yunus As Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. Diss. Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022.hal.57.

<sup>9</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 3, (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1999), 7593-7594.

<sup>10</sup> Hanisa,.hal.59.

**BAB IV**  
**REFLEKSI KEBAHAGIAAN DALAM KISAH NABI YUNUS AS**  
**TINJAUAN KITAB *KIMIYYAH SA'ADAH* KARYA IMAM AL-**  
**GHAZALI**

Nabi Yunus AS hidup tahun 820-750 SM. Nabi Yunus AS tinggal di Ninawa, Maushil, dekat sungai Tigris, Iraq. Yunus AS disebut dalam al-Qur'an sebanyak enam kali dan diabadikan sebagai nama surah dalam al-Qur'an, yakni surah Yunus.

Nabi Yunus AS telah mengajak kaumnya untuk menganut agama Allah SWT untuk waktu yang lama, tetapi dia menjadi kurang bersabar dalam dakwahnya, jadi dia keluar dari kaumnya dalam keadaan marah tanpa izin Allah SWT. Dia pergi ke tepi pantai dan berlayar bersama nelayan, tetapi Allah SWT menguji Nabi Yunus AS dengan mengirimkan ikan paus untuk menelannya. Nabi Yunus menyesal, bertaubat, dan berdoa memohon ampun kepada Allah SWT. Dia terus bertasbih kepada Allah SWT, dan Allah SWT mengampuninya dan mengeluarkannya dari perut ikan.

Di dalam kisah Nabi Yunus AS terdapat pelajaran bagi orang beriman bahwa beribadah dapat membantu ketika hal itu baik dan dapat menyelamatkan ketika hal itu buruk. Allah SWT menunjukkan bahwa Nabi Yunus AS adalah salah satu orang yang bertasbih sebelum dia ditelan ikan paus, dan tasbih itulah yang membuatnya selamat. Kebahagiaan dalam kisah Nabi Yunus AS berdasarkan Kitab *Kimiyyah Sa'adah* Karya Imam Al-Ghazali dipaparkan sebagai berikut :

**A. Kebahagiaan melalui pengetahuan tentang diri dalam kisah Nabi Yunus AS**

Untuk mengenal Tuhan, seseorang harus mengenal dirinya. Mengakui bahwa dia adalah makhluk yang diciptakan akan membawa setiap orang ke

arah keberadaan Tuhan. Ia menyadari kekuatan dan kebijaksanaan Allah SWT saat memikirkan struktur tubuhnya yang menakjubkan. Dengan merenungi karunia yang berlimpah ia akan menyadari cinta-Nya. Begitulah mengenal diri sebagai kunci untuk mengenal Tuhan. Bukan saja dari sifat-sifat manusia merupakan pantulan dari sifat-sifat tuhan, melainkan keberadaan ruhnya pun dapat mengantarkan manusia pada pemahaman tentang keberadaan Allah SWT.<sup>1</sup>

Langkah pertama untuk mengenal diri adalah menyadari bahwa dirimu terdiri dari bentuk luar yang disebut jasad dan wujud dalam yang disebut hati atau ruh. Hati yang saya maksudkan bukanlah segumpal daging di dada kiri; itu adalah pusat yang mengatur semua bagian dalam diri dan menggunakannya sebagai alat dan pelayannya. Pengetahuan tentang wujud dan sifat-sifatnya inilah yang menjadi kunci mengenal Tuhan.<sup>2</sup> Dengan mengatupkan mata dan melupakan segala sesuatu selain dirinya sendiri, seseorang dapat memperoleh beberapa pemahaman tentang hakikat hati atau ruh. Dengan melakukan ini, seseorang akan mengetahui keterbatasan sifat dirinya sendiri.

"Maka bersabarlah (menunggu) keputusan Tuhan," kata ayat 48 surah Al-Qalam. Jangan cemas atau marah, karena mereka menolak ajakan kebenaran. Dan janganlah engkau seperti orang yang masuk ke dalam perut ikan itu." Orang yang masuk ke dalam perut ikan itu adalah Nabi Yunus AS, yang marah karena kaumnya tidak mau memberi tahu orang lain tentang kebenaran yang dibawanya. Akibatnya, dia marah dan meninggalkan tugasnya dan belayar ke negeri lain. Setelah dia mencoba belayar di lautan, terjadi angin dan ombak yang kuat, sehingga kapal yang ditumpanginya terlalu banyak membawa barang. Perundingan dilakukan tiga kali untuk

---

<sup>1</sup> Dedi Slamet Riyadi, hlm 11.

<sup>2</sup> Dedi Slamet Riyadi...hlm 16.

menentukan siapa yang akan dipilih untuk dilempar ke laut, dan akhirnya undian tersebut jatuh kepada Nabi Yunus AS. Akhirnya Nabi Yunus AS pun lompat ke lautan tersebut dan ternyata terdapat ikan Paus yang sangat besar sehingga menelan Nabi Yunus AS.

Maka ikan itu diminta untuk hanya menelannya dan tidak mengunyahnya sehingga dia tidak mati. Nabi Yunus AS mengingat kembali perjalanan yang dia lakukan saat berada di dalam perut ikan yang sangat besar itu, berkat kemurahan hati Allah SWT. Diingatnya bahwa dia meninggalkan pekerjaan karena marah atau kecewa dengan kaumnya, Dia berpikir dia akan mati Namun, Allah SWT terus membantunya. Dia menyesali diri dan menyadari bahwa jalan yang dia pilih itu salah. Kemudian dia mengembalikan ingatannya kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

Kemampuan untuk terus maju dan berkembang adalah kebesaran manusia yang sebenarnya. Ia akan menjadi makhluk yang paling lemah di dunia, takluk oleh rasa lapar, haus, panas, dan dingin, dan musnah oleh sakit. Seringkali, apa yang disukai seseorang bisa membahayakanNya. Dan segala hal yang memajukannya tidak bisa diperoleh kecuali dengan kesusahan dan kerja keras.<sup>4</sup> Seperti yang dilakukan Nabi Yunus, dia berpikir bahwa masalah dan tantangan yang dia hadapi dalam mengajak kaumnya untuk bertaubat akan hilang jika dia meninggalkan tempat dakwahnya. Namun, hal ini justru menimbulkan masalah baru, dan pada akhirnya, Nabi Yunus tetap berdakwah sampai dia berhasil mengajak kaumnya untuk bertaubat kembali kepada Allah SWT.

---

<sup>3</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 3, (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1999), 7593-7594.

<sup>4</sup> Dedi Slamet Riyadi.hal..26

## **B. Kebahagiaan melalui pengetahuan tentang Tuhan dalam kisah Nabi Yunus AS**

kebijaksanaan Allah SWT dengan merenungkan karunia yang berlimpah untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, ia akan menyadari cinta Allah SWT kepadanya. Bukan saja sifat-sifat manusia sebagai pantulan sifat-sifat Tuhan, melainkan keberadaan ruhnya pun dapat mengantarkan manusia pada pemahaman tentang keberadaan Allah SWT. Setelah mengetahui sebagian esensi dan sifat-sifat Allah SWT melalui perenungan terhadap esensi dan sifat-sifat ruh, kemudian akan memahami metode kerja, pengaturan, dan kekuasaan Allah SWT kepada kekuatan-kekuatan malakut dan sebagainya dengan mengamati bagaimana Manusia mengatur kerajaan kecil dalam dirinya.<sup>5</sup>

Ibadah dapat menumbuhkan dan meningkatkan cinta kepada Allah SWT, yang merupakan benih kebahagiaan. Ibadah dan zikir yang tidak berhenti menunjukkan tingkat kepedulian dan pengekangan nafsu. Ini tidak berarti ia harus memusnahkan nafsu badani sepenuhnya, karena hal itu akan menyebabkan kehancuran ras manusia. Tapi pemuasan hasrat tubuh itu harus dibatasi. Dan karena manusia bukan hakim yang paling baik untuk mengadili diri mereka sendiri, ia harus meminta batasan-batasan itu kepada para Nabi, yang merupakan guru spiritual. Menurut wahyu Tuhan, hukum yang mereka buat menetapkan batasan yang harus diikuti oleh manusia. Orang yang melanggarnya berarti “telah menganiaya dirinya sendiri”, sebagaimana dikatakan dalam Al-qur’an. Meski pernyataan Al-qur’an ini teramat jelas, masih banyak orang yang karena kebodohnya melanggar batas-batas tersebut. Ada beberapa penyebabnya, yaitu:

*Pertama*, mereka yang tidak dapat menemukan Allah SWT dengan mata mereka menyimpulkan bahwa Dia tidak ada, dan dunia yang luar biasa

---

<sup>5</sup> Dedi Slamet Riyadi.hlm 34

ini diciptakan oleh dirinya sendiri atau ada sejak lama. *Kedua*, banyak orang yang tidak tahu tentang sifat jiwa yang sebenarnya menolak adanya akhirat, tempat manusia akan bertanggung jawab dan dihukum, baik dengan penyiksaan atau tanpanya. *Ketiga*, ada beberapa orang yang sangat percaya kepada Allah SWT dan percaya pada kehidupan akhirat, tetapi kepercayaannya tidak kuat.

*Keempat*, kelompok orang kafir menyatakan, "Syariat mengajarkan untuk menahan amarah, syahwat, dan kemunafikan." Ini adalah perintah yang tidak masuk akal untuk dilaksanakan, karena manusia diciptakan dengan sifat-sifat ini. *Kelima*, kelompok orang yang menunjukkan kemurahan hati Allah SWT dengan mengabaikan keadilan-Nya. Keenam, kumpulan individu yang mengklaim telah mencapai tingkat kesucian tertentu sehingga mereka tidak lagi terpengaruh oleh dosa.

Dalam kisah Nabi Yunus AS ketika dalam perut ikan paus Yunus AS merasa resah dan gelisah namun Beliau tetap mengharap pertolongan Allah SWT dengan bertasbih kepadanya. Seperti yang dijelaskan dalam Qs As-Shaffat:143-144. Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Yunus AS banyak mengingat Allah SWT dengan terus melakukan zikir dengan harapan datang pertolongan dari Allah SWT.

Dalam surah ini juga dijelaskan bahwa Yunus AS adalah seorang yang bertasbih dan selalu mengingat Allah SWT. Dia bahkan berdoa kepada Allah SWT saat dalam perut ikan, dan Allah SWT mendengar doanya dan mengeluarkannya dari perut ikan itu, sambil tubuhnya lemah, hingga Allah SWT menumbuhkan pohon untuk hidup. Tak lama setelah itu, setelah dia pulih dari penyakitnya, dia diberi perintah lagi untuk kembali ke Negeri itu

untuk berdakwah. Kemudian, Nabi Yunus AS mengakui kesalahannya dan insaf, membuat orang-orang di sana beriman.<sup>6</sup>

Ibadah dapat menumbuhkan dan meningkatkan cinta kepada Allah SWT, yang merupakan benih kebahagiaan. Ibadah dan zikir yang tidak berhenti menunjukkan tingkat kepedulian dan pengekangan nafsu seksual. Ini tidak berarti ia harus memusnahkan nafsu seksualnya sepenuhnya, karena hal itu akan menyebabkan kehancuran ras manusia. Tapi pemuasan hasrat tubuh itu harus dibatasi.

### **C. Kebahagiaan melalui pengetahuan tentang Dunia dalam kisah Nabi Yunus AS**

Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *kimiyyah sa'adah*, bahwa “Dunia terbagi ke dalam tiga kelompok utama yaitu hewan, tumbuhan dan mineral. Ketiga produk tersebut dibutuhkan oleh manusia secara berkelanjutan, dan melahirkan tiga bidang profesi yaitu para pembuat pakaian, tukang bangunan, dan pekerja tambang dan lahir banyak profesi-profesi lain. Semua pekerja antar bidang saling terkait satu sama lain.” Berdasarkan pernyataan Al-Ghazali di awal kutipan, dapat mengetahui bahwa tiga komponen utama membentuk dan menggerakkan dunia. Ini terdiri dari unsur hewan pertama, unsur tumbuhan kedua, dan unsur mineral ketiga. Peneliti akan membagi beberapa komponen utama ini menjadi tiga jenis analisis berbeda untuk memberikan penjelasan yang mendalam.<sup>7</sup>

*Pertama*, unsur hewan. Menurut al-Ghazali, peran manusia sebagai pengrajin ditentukan oleh unsur hewani. Seorang pengrajin pakaian dapat dianggap sebagai representasi dari upaya manusia untuk melindungi dirinya secara fisik. Dalam konteks ini, pakaian dimaksudkan untuk menutupi bagian tubuh manusia dan juga berfungsi sebagai pelindung. Al-Ghazali berpendapat

---

<sup>6</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 8, (Cet, III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 6125-6126

<sup>7</sup> Dedi Slamet Riyadi..hlm 50



bahwa sifat hewani mendorong keamanan diri dan pertahanan diri. Dapat dilihat dari kisah Nabi Yunus AS yang termasuk kedalam unsur Hewan yaitu adalah perahu yang digunakan oleh Nabi Yunus AS pada saat pergi meninggalkan Kaumnya merupakan alat pertahanan diri yang digunakan untuk menyebrangi lautan supaya tidak tenggelam.

*Kedua*, unsur tumbuhan. Al-Ghazali menyatakan bahwa peran manusia sebagai pembuat bangunan ditunjukkan oleh unsur tumbuhan atau nabati. Allah SWT memerintahkan ikan Paus untuk memuntahkan Nabi Yunus AS sehingga beliau terdampar di daratan yang tandus. Tubuh Nabi Yunus AS pun dalam keadaan lemah dan sakit karena kekurangan nutri di dalam perut ikan, untuk itu Allah SWT menyembuhkannya dengan menumbuhkan tanaman labu dan meminta Nabi Yunus AS memakannya.

*Ketiga*, unsur mineral. Dalam pernyataan ini al-Ghazali menyatakan bahwa unsur mineral melahirkan peran manusia sebagai pekerja. Tidak bisa dipungkiri bahwa kita sebagai manusia hidup di dunia dan isi alamnya. Maka dari itu kita dituntut untuk mampu memanfaatkan sumber daya alam, sebagaimana sumber daya alam keberadaannya adalah untuk memenuhi dan dijaga keberadaannya oleh kita segenap makhluk hidup. Unsur mineral yang terdapat dalam kisah Nabi Yunus AS yaitu adanya air yang dijadikan sarana oleh Orang-orang sekitar untuk berlayar dan mencari ikan yang menjadi kebutuhan hidup.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan pula bahwa diujung ayat 87 ini “Lalu,berserulah dia di dalam gelap gulita.” Yakni: dalam gelap gulita itu lahdia mengucapkan: Bahwa tidak ada Tuhan kecuali Engkau! Sesungguhnya aku ini orang-orang yang aniaya. Dengan ucapan demikian terkandunglah keikhlasan, penyerahan diri, dan pengakuan salah. Melihat peringatan yang diberikan Allah Swt., Nabi Yunus AS insaf bahwa kesalahan seperti ini tidak pantas bagi seorang Nabi seperti dia. Ini bahkan jika kesalahan itu tampak

kecil pada awalnya. Selain itu, dia menyatakan bahwa dia telah terlibat dalam kelompok orang yang kejam, Karena seorang Nabi tidak boleh cepat marah saat menyampaikan dakwahnya.<sup>8</sup>

Sebagai seorang Nabi Allah SWT, mungkin telah menyadari bahwa Allah SWT telah menetapkan hal ini sebagai peringatan untuk dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa orang yang beriman kepada Allah SWT tidak akan terlepas dari cobaan. Beliau telah mengakui bahwa meninggalkan kaumnya adalah tindakan zalim. Walau bagaimanapun, Allah SWT adalah Yang Maha Bijaksana, dan dia bukanlah orang yang kejam, tetapi dia adalah orang yang beriman. Kejadiannya bukanlah azab, tetapi teguran atau peringatan kepada hamba-Nya yang setia karena tindakannya yang zalim. Hal ini membuktikan bahwa Allah SWT memberikan cobaan kepada seorang hamba bukan karena ingin menghukumnya melainkan rasa cinta Allah kepada umatnya sehingga Allah memberikan jalan kepada umatnya untuk melakukan kebaikan lebih banyak lagi melalui cobaan yang telah diberikannya.

Banyak orang yang mengatakan mereka mencintai Allah, tetapi kecintaannya kepada dunia begitu besar sehingga mereka harus mengalami banyak siksaan setelah mereka meninggal sebelum mereka dibebaskan darinya. Banyak orang yang mengatakan mereka mencintai Allah, tetapi kecintaannya tidak pernah diuji. Untuk menguji cintamu, perhatikan ke mana engkau akan condong ketika perintah-perintah Allah bertentangan dengan hasrat keduniawianmu. Orang yang mengaku cinta kepada Allah tetapi kemudian membangkang kepada-Nya berarti pengakuannya itu palsu.

---

<sup>8</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 6 (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 4632-4633.

#### **D. Kebahagiaan melalui pengetahuan tentang Akhirat dalam kisah Nabi Yunus AS**

Menurut Al-Qur'an dan Sunnah, ada konsep nikmat surga dan siksa neraka di dunia akhirat. Surga ruhani dan neraka ruhani adalah fakta yang sering terlupa tetapi lebih penting. “Tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati manusia, itulah nikmat yang disiapkan bagi orang yang bertakwa,” kata Allah kepada Nabi-Nya tentang surga ruhani. Berputus asa dari dunia yang dicintai adalah bentuk neraka ruhani yang *pertama*. Disebutkan dalam sebuah hadis oleh Ibnu Mardawaihi dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah SAW pernah mengatakan kepada Nabi Yunus AS bahwa dia datang kepada kaumnya untuk mendakwah mereka agar kembali ke agama yang benar, tetapi mereka menolak dan menolaknya. Karena iba hatinya melihat keingkaran mereka, Yunus AS merasa putus asa kemudian meninggalkan negeri itu dan pergi ke tempat lain. Di perjalanan meninggalkan kaum tersebut Nabi Yunus AS menyadari bahwa hal yang dilakukannya ini tidaklah benar dan akhirnya Ia memutuskan untuk kembali ke tempat tersebut.<sup>9</sup>

*Kedua* rasa malu, yaitu ketika seseorang dibangkitkan dari kubur untuk melihat hasil perbuatannya selama hidup. Dalam surah Yunus ayat 98 bahwa Negeri yang telah kafir dan menentang ajakan Rasul-rasul, kedua kisah yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu kisah Nuh dengan kaumnya dan Musa dengan Fir'aun, sama juga seperti negeri-negeri yang telah menentang ajakan Rasul diantaranya Nuh AS dengan Musa AS semuanya dibinasakan Tuhan dan diberikan kepada mereka azab yang sangat pedih. Negeri Nabi Yunus adalah satu-satunya negeri yang Tuhan tidak sampai

---

<sup>9</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 5 (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 3399.

menghancurkannya. Mereka hanya selamat dari azab karena mereka beriman sebelum azab itu tiba.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut Kaum Nabi Yunus merupakan kaum yang terhindar dari azab Allah karena mereka sudah bertaubat terlebih dahulu sebelum Allah menurunkan azab kepadanya. Mereka menyadari bahwa azab yang diturunkan Allah di dunia akan sangatlah pedih dan apabila mereka tetap melanggar dan tidak segera bertaubat bukan hanya azab di dunia saja yang mereka rasakan tetapi hukuman di akhirat juga dan jauh lebih pedih dibandingkan dengan azab yang diberikan di dunia.

*Ketiga* adalah frustrasi dan kegagalan untuk mencapai objek yang benar-benar ada. Nabi Yunus AS merasa gagal dalam berdakwah untuk mengajak kaumNya bertaubat kepada Allah SWT,tetapi Nabi Yunus AS tidak menyerah Dia terus berusaha sampai pada akhirnya Nabi Yunus AS berhasil mengajak kaum Negeri Ninawa bertaubat kepada Allah SWT. Nabi Yunus AS yakin bahwa Allah SWT tidak memberikan tugas kepadaNya diluar kemampuannya.

Orang diciptakan untuk membawa cahaya pengetahuan tentang Tuhan, tetapi jika mereka mengikuti nafsu dunia mereka selama hidup di dunia ini, mereka akan gagal mencapai tujuan penciptaannya di akhirat. Cinta dunia yang berlebihan menyebabkan semua penderitaan yang dialami jiwa setelah kematian. Mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat adalah tujuan utama manusia di dunia ini, dan keselamatan hanya bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Allah SWT.<sup>11</sup>

Tugas utama manusia di dunia ini adalah mempersiapkan dunia yang akan datang. Tidak peduli akibat yang mungkin terjadi, nalar mendorong seseorang untuk bertindak seolah-olah akhirat ada. Ini berlaku bahkan dalam

---

<sup>10</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 5 (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 3397

<sup>11</sup> Dedi Slamet Riyadi.hlm 61.

kasus di mana seseorang menentang keberadaan akhirat. Hanya mereka yang mengikuti ajaran Allah yang akan diselamatkan.

Dalam kisah Nabi Yunus AS terdapat pelajaran bagi Orang-Orang yang beriman bahwa tidak berputus asa, terus berusaha dan yang paling utama adalah terus beribadah dalam keadaan senang ataupun susah karena ibadah dapat memberikan keselamatan pada saat ditimpa bencana dan ibadah merupakan kunci kebahagiaan sejati. Allah SWT telah memberikan gambaran bahwa Nabi Yunus AS termasuk orang yang bertasbih sebelum ataupun pada saat Ia ditelan ikan paus, karena itu yang membuat Ia selamat dari perut ikan paus dan mencapai kebahagiaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Kimiya al-Sa'adah* bahwa hakikat manusia adalah mahluk yang lemah dan hina. Manusia memiliki nilai yang sempurna apabila mampu membuat disiplin diri dengan sarana *Kimiya al-Sa'adah*. Manusia harus sadar bahwa dirinya merupakan sosok yang tiada daya karena pengetahuan dan pemahaman akan menjadi salah satu kunci untuk membuka pengetahuan tentang Allah SWT. Al-Ghazali memiliki metode khusus untuk mencapai kebahagiaan yang terdapat dalam kitab *Kimiya al-Sa'adah* dan tersusun dari empat bagian penting di dalamnya yakni : 1. kebahagiaan melalui pengetahuan tentang diri 2. kebahagiaan melalui pengetahuan tentang Tuhan 3. kebahagiaan melalui pengetahuan tentang dunia, dan 4. kebahagiaan melalui pengetahuan tentang akhirat.

Kedua, konsep kebahagiaan dalam kitab *Kimiyyah Sa'adah* pada kisah Nabi Yunus AS (1). kebahagiaan melalui pengetahuan tentang diri dalam kisah Nabi Yunus AS terdapat pada saat Nabi Yunus AS dalam perut ikan yang sangat besar, dengan kemurahan Allah SWT Nabi Yunus AS mengingat kembali langkah yang ditempuhnya. Diingatnya bahwa dia telah meninggalkan tugas karena marah atau kecewa kepada kaumnya. (2). kebahagiaan melalui pengetahuan tentang Tuhan dalam kisah Nabi Yunus AS ketika dalam perut ikan paus Yunus AS merasa resah dan gelisa namun Beliau tetap mengharap pertolongan Allah SWT dengan bertasbih kepadanya. (3). kebahagiaan melalui pengetahuan tentang Dunia dalam kisah Nabi Yunus AS yaitu pada Masa Nabi Yunus AS dapat menjaga tiga

komponen utama membentuk dan menggerakkan dunia seperti unsur hewan, unsur tumbuhan, dan unsur mineral. (4). kebahagiaan melalui pengetahuan tentang Akhirat dalam kisah Nabi Yunus AS yaitu pada saat Nabi Yunus AS pergi meninggalkan Kaumnya karena tidak mau bertaubat ke jalan Allah. Namun, setelah itu Nabi Yunus menyadari bahwa yang Ia lakukan bukanlah pilihan yang tepat.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan agar semua tahapan dalam cara pencapaian kebahagiaan tidak sekedar menjadikan rujukan teori semata, namun yang terpenting adalah setelah semua pemahaman didapatkan maka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperoleh kebahagiaan nyata seperti yang dimaksudkan oleh al-Ghazali.

Penulis juga menyarankan kepada penulis lainnya yang khususnya mengkaji tentang pemikiran al-Ghazali agar dapat meneliti dalam perspektif yang berbeda, karena masih banyak pemikiran-pemikiran Al-Ghazali yang belum diteliti lebih lanjut. Sehingga dapat memberikan hikmah tersendiri bagi penulis maupun pembaca.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan agar dapat mengantarkan skripsi ini ke arah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, dkk. (2022), 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta, Rineka Cipta.
- Adventyana, Benedicta Dwi, Dina Amaria Sembiring, Lesi Oktiani Putri, And Husen Windayana (2022), 'Pemahaman Pendidikan Menurut Buya Hamka Dengan Mengimplementasikan Lambang Bangsa Indonesia', 5.1.
- Afriana, Riza Devi, (2017). *KONSEP ETIKA DAN KEBAHAGIAAN MENURUT HAMKA, Angewandte Chemie International Edition, 6(11)*.
- Aini Samratul (2022), 'Kisah Nabi Yunus Dalam Al- Qur'an Dan Al - Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva', *El-Maqra* ', 2.2.
- Ainul Mardziah Binti Zulkifli (2018), 'Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumiddin)'
- Al-Ghazali, (2007) 'Kîmiyâ ' Al-Sa ' Âdah'.
- Asra Muhammad, Moh.Abd Ais, Sri Rahmawati (2019), 'Ittihad Dan Ma'rifat', 2.
- Asron, M (2021), 'Pemikiran Ekonomi Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Pasar Islami (Sebuah Tinjauan Okonomi Syariah)', *Jurnal Ekonomi Islam*, 1.2.
- Dwi Kumala Dwi, dkk (2017) 'Efektivitas Pelatihan Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi', *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Eni, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qashas Al-Qur'an(Studi Sintesis Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)', *Angewandte Chemie International Edition*.
- Fitrah Sugiarto, M. Nurwathani Janhari, and Husnul Hotimah, (2020). 'Penafsiran Tentang Jilbab Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab [33] Ayat 59 Menurut Buya Hamka Pada Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Studi Islam*, 7.1 .
- Ghazali Siddharta Gautama (2022), Studi Atas Karya Kimiya and Way To, 'Etika Eudaimonisme Perspektif Al-Ghazali'.



- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 3, (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1999).
- , Tafsir Al-Azhar, Jilid 5, (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1999).
- , Tafsir Al-Azhar, Jilid 6, (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1999).
- , Tafsir Al-Azhar, Jilid 8, (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD 1999).
- Hanisa (2022), Pesan Moral Kisah Nabi Yunus As Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. Diss. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Hendra Gunawan, (2018) 'Karakteristik Hukum Islam', *Al- Maqasid, Karakteristik Hukum Islam*.
- Hidayat Fahrul, Dkk (2023), 'Uang Kertas Dan Konsep Uang Menurut Al-Ghazali'.
- Idrus Said, Asbar Tantu, (2022) 'Pengaruh Konsepsi Filsafat Imam Al-Ghazali Dan Upaya Mendamaikan Syariah Dan Tasawuf', 3.
- Ilmi, Faoziyah (2022), *Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran Al\_Ghazali Dan Suryomentaram, Skripsi*.
- Ilmiah, Jurnal, And Ekonomi Islam,(2023) 'Ekonomi Islam ( Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Keuangan Kontemporer )', 9.02.
- Indri Maziyah (2021), "Kisah Nabi Yunus Menurut Kitab Tafsir *Jami Al Bayan Fi Ta'will Al-Qur'an Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari. Skripsi*, UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta.
- Laeli, Nur (2014). "Pesan moral kisah Nabi Yunus menurut mufasir modern Indonesia".
- Maftuh, M. Syauqi Jonnata(2021), 'Konsep Terapi Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Kimiya Al-Sa'adah', *Skripsi*.
- Mahfidhoh, Wasiatul (2023), 'Al-Ghazali : Implementasi Tasawuf Falsafi Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Journal Of Islamic Thought And Philosophy*, 2.1.

- Mardhiyah Usdati dan Nuristighfari Masri Khaerani, (2017) ‘Pelatihan Dzikir Untuk Menurunkan Kecemasan Ibu Hamil Pertama’, *Jurnal Psikologi Integratif*.
- Mighfar, Shokhibul (2023), ‘Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali’, *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2.
- Moh. Nazir (2005), *Metode Penelitian*, Bogor : Galia Indonesia.
- Mujiburrohman, (2018) ‘Manusia Berkualitas Dalam Pandangan Al-Qur’an’, *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman*, 5.2
- Mulkiah, Daeng Siti (2023), ‘Dzikir Dan Fikir Dalam Pespektif Imam Al Gozali’, 5.
- Nuruddaroini, M A S, and H S Midi (2021), ‘Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being Dan Sa’adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam)’, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3.
- Niland, Norah, A. Phill Pearce, D. N. Naumann, D. O’Reilly, Policy Brief Series, Robert T Sataloff, And Others (2020), ‘Studi Perbandingan Potensi Psikologis (Inner Potential) Menurut Imam Al Ghazali Dan Abraham Maslow’, *Global Health*, 167.1.
- Potret Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran, and Wely Dozan, ‘Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia’, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13.2 (2020).
- Safitri, Nadia, and Idrus Al-Kaf (2021), ‘Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dalam Kimiya As-Sa’Adah Dan Relevansinya Terhadap Rumah Tangga’, *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2.2.
- Sahir, Syafrida Hafni (2022), *Metodologi Penelitian*.
- Sugiono (2014), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Salamah Eka (2016), ‘Konsep Makrifah Menurut Ghazali’, *Correspondencias & Análisis*, II.15018.
- Syafril, And M (2017), ‘Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali’, *Jurnal Syhadah*, V.2.
- Syawaluddin Nasution,(2015), *Akhlaq Tasawuf, Ahlaktasauuf*.
- Ulil Albab, (2020) ‘Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali’, *Skripsi*.

Zaini, Ahmad (2017), 'Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali', *Esoterik*, 2.1

Zalika Kurniati, (2018) "*Dzikir Sebagai Terapi Penyembuhan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.*

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Sk Pembimbing



NOMOR : 2498 TAHUN 2023  
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.
- M E M U T U S K A N**
- MENETAPKAN** :
- Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag NIP. 196807141994031008  
 2. H. Ahmad Soleh Sakni, LC, MA NIP. 197508252003121002  
 Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a : TIA INDRIANI  
 NIM / Jurusan : 2010305009 / TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
 Semester / Tahun : VII / 2023  
 Judul Skripsi : KONSEP KEBAHAGIAAN PADA KISAH NABI YUNUS AS PERSPEKTIF  
 KITAB KIMIYYAH SA'ADAH KARYA IMAM AL GHAZALI
- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 23 Mei 2024.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.  
 Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
 PADA TANGGAL : 23 November 2023 M  
 09 Jumadil Awal 1445 H



## Surat Izin Riset

### SURAT IZIN RISET

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tia Indriani

Nim : 2010305009

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“KONSEP KEBAHAGIAAN PADA KISAH NABI YUNUS AS PERSPEKTIF KITAB KIMIYYAH SA’ADAH KARYA IMAM AL-GHAZALI“** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya. Skripsi yang saya tulis merupakan penelitian *library research* yakni penelitian kepustakaan.oleh karena itu tidak di perlukan izin riset.

Palembang, 28 Maret 2024



Tia Indriani

NIM: 2010305009

## Lembar Konsultasi



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Prof. KH. ZainalAbidinFikryNo.1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp: (0711) 353276 website:

dakkom.radenfatah.ac.id

### LEMBAR KONSULTASI

Nama : Tia Indriani  
 NIM : 2010305009  
 Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Judul Skripsi : Konsep Kebahagiaan pada kisah Nabi Yunus AS perspektif kitab Kimiyah Sa'adah karya Imam Al Ghaali  
 Dosen Pembimbing I : Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag


No	Tanggal	Hal yang dikonsulkan	TTD
1	7 Sep 2023	Seminar Proposal	
2	14 Sep 2023	- Perbaikan out line - Penambahan tinjauan pustaka - Perbaikan latar belakang	
3	18 Sep 2023	Acc BAB 1	
4	8 Januari 2024	konsultasi isi BAB II dan III - Penambahan point dalam riwayat hidup Imam Al-Ghazali - Penambahan sumber-sumber kisah Nabi Yunus AS	
5	20 Januari 2024	Acc BAB 2 dan 3	
6	10 Maret 2024	-perbaikan penulisan BAB 4	



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
(UIN)RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
Alamat : Jl. Prof. KH. ZainalAbidinFikryNo.1 KM. 3,5 Palembang 30126  
Telp: (0711) 353276 website:dakkom.radenfatah.ac.id

### LEMBAR KONSULTASI

Nama : Tia Indriani  
NIM : 2010305009  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Judul Skripsi : Konsep Kebahagiaan pada kisah Nabi Yunus AS perspektif kitab *Kimiyah Sa'adah* karya Imam Al-Ghazali  
Dosen Pembimbing I : Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag

No	Tanggal	Hal yang dikonsulkan	TTD
7	20 Maret 2024	- Penambahan keitaran kisah Nabi Yunus AS dengan kebahagiaan. Acc Pull BAB u/di mana gampang -	



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Prof. KH. ZainalAbidinFikryNo.1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp: (0711) 353276 website:  
dakkom.radenfatah.ac.id

**LEMBAR KONSULTASI**

Nama : Tia Indriani  
NIM : 2010305009  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Judul Skripsi : Konsep Kebahagiaan pada kisah Nabi Yunus AS perspektif kitab Kimiyyah Sa'adah karya Imam Al Ghaali  
Dosen Pembimbing II : Ahmad Soleh Sakni, Lc, MA

No	Tanggal	Hal yang dikonsulkan	TTD
1.	5 September 2023	Seminar Proposal	
2.	15 September 2023	Perbaikan latar belakang dan outline	
3.	18 Sept 2023	TTD ACC BAB 1 dan	
4.	8 Januari 2024	kompleksi isi BAB 1 - BAB 3	
5.	23 Januari 2024	ACC Bab 1-3 (komple)	
6.	5 Maret 2024	Perbaikan Abstrak dan kesimpulan	
7.	8 Maret 2024	ACC full BAB	



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Tia Indriani  
 Nomor Induk Mahasiswa : 2010305009  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Tanjung Ali, 12 November 2002  
 Agama : Islam  
 Alamat : Desa Sukadarma, Kec. jejawi, Kab  
 Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan  
 No. Telp/Hp : 0823-7349-8199  
 E-mail : indrianitia0@gmail.com

### B. Identitas Orang Tua

#### Ayah

Nama : Sukri  
 Pekerjaan : Karyawan Swasta  
 Alamat : Desa Sukadarma, Kec. jejawi, Kab  
 Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan  
 No. Telp/Hp : 0811-7127-122

#### Ibu

Nama : Komaria  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : Desa Sukadarma, Kec. jejawi, Kab  
 Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan  
 No. Telp/Hp : 0812-7332-6200

### C. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Tahun
1	SD Negeri 1 Sukadarma	2010-2016
2	SMP Negeri 2 Jejawi	2016-2018
3	SMA Negeri 4 Palembang	2018-2020